

**TINGKAT PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA PETANI DUSUN
GUYANGAN LOR, DESA MERTELU, GUNUNGKIDUL
(Dalam Teori Pemenuhan Kebutuhan Abraham Maslow)**



Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh:

**Nahdiyana Fitri Hidayah
NIM 14250085**

Pembimbing:

**Abidah Muflihati, M. Si
NIP . 197703172006042001**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/____/PP.00.9/1352/2018

Tugas Akhir dengan judul : TINGKAT PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA PETANI DUSUN
GUYANGAN LOR, DESA MERTELU, GUNUNGKIDUL (DALAM TEORI
PEMENUHAN KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAHDIYANA FITRI HIDAYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 14250085
Telah diujikan pada : Senin, 23 Juli 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

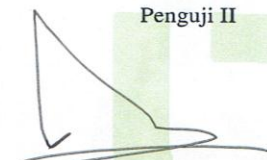
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang/Penguji I


Abidah Muflihah, S.Th.I., M.Si
NIP. 19770317 200604 2 001

Penguji II


Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP. 19810823 200901 1 007

Penguji III



Andayani, SIP, MSW
NIP. 19721016 199903 2 008

Yogyakarta, 23 Juli 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN




Dr. Mufannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa, skripsi saudara :

Nama : Nahdiyana Fitri Hidayah
NIM : 14250085
Judul Skripsi : Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Petani Dusun
Guyangan Lor, Desa Mertelu, Gunungkidul.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Ilmu Kedejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu.

Dengan ini saya mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Juli 2018

Pembimbing

Mengetahui
Ketua Prodi IKS



Andayani, SIP, MSW
NIP. 197210161999032008



Abidah Muththafi, M. Si
NIP. 197703172006042001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nahdiyana Fitri Hidayah
NIM : 14250085
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Petani Dusun Guyangan Lor, Desa Mertelu, Kecamatan Gedangsari Gunungkidul (Dalam Teori Abraham Maslow) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme yang tidak berisi materi yang dipublikasi atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan sesuai ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juli 2018

Yang menyatakan,



Nahdiyana
Nahdiyana Fitri Hidayah
NIM. 14250085

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya menyatakan bahwa berdasarkan QS. An-Nur ayat 31 dan QS. Al-Ahzab ayat 54, maka saya:

Nama : Nahdiyana Fitri Hidayah
NIM : 14250085
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Desa Eretan Wetan, Blok Condong, Rt 02/03, Komplek Masjid Al-Ikhlas
Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

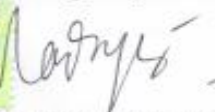
Menyatakan dan mengajukan permohonan untuk tidak melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana. Apabila dikesudahan hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka saya bersedia menanggung semua akibatnya.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu saya ucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 10 Juli 2018



Yang menyatakan,


Nahdiyana Fitri Hidayah
NIM. 14250085

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas nikmat dan karunia Allah SWT, karya ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua Orangtua tercinta, Bapak H. Masnun Sarnawi, S.Ag dan Ibu Hj. Sri Sunarsih, yang selalu mendo'akan sepenuh hati dan memberi suntikan semangat serta dorongan menyelesaikan tugas akhir ini yang tiada henti-hentinya.
2. Ibu Nyai Hj. Luthfiah Baidlowi dan Bapak K.H Jirjis Ali yang selalu meridhoi langkah saya dalam berakademik sebagai mahasiswi maupun nyantri di pesantren.
3. Adik-Adikku, Faradina Hidayatunnisa, Putra Bhakti Ananda yang turut memberikan semangat dalam pengerjaan tugas akhir.
4. Keluarga Besar Alm. H. Sarnawi dan Almh. Hj. Kasinih.
5. Keluarga Besar Alm. Suntaka Wasiman dan Almh. Yuyun Yunengsih.
6. Almamater tercinta Komplek Gedung Putih, Pondok Pesantren Ali Maksum, Krapyak Yogyakarta.
7. Almamater tercinta Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

MOTTO

Memulai dengan penuh keyakinan
Menjalankan dengan penuh keikhlasan
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah ayat 6-8)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang gilang gemilang.

Skripsi ini berjudul, Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Petani Dusun Guyangan Lor, Desa Mertelu, Kecamatan Gedangsari Gunungkidul (Dalam Teori Abraham Maslow). Penulisan skripsi bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulismengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph. D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Nurjannah, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini
3. Andayani, SIP, MSW selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.

4. Noorkamilah, M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membimbing dan mengarahkan selama perkuliahan dari semester awal hingga saat ini.
5. Abidah Muflihati, M. Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran, dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.
6. Dosen-dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman selama perkuliahan.
7. Bapak Widjiono dan seluruh masyarakat Guyangan Lor yang sudah bersedia memberi informasi dan menerima peneliti dengan sangat baik.
8. Ibu Nyai Hj. Luthfiah Baidlowi dan Bapak K.H Jirjis Ali yang selalu meridhoi langkah saya dalam berakademik sebagai mahasiswi maupun nyantri di pesantren.
9. Kedua Orangtua tercinta, Bapak H. Masnun Sarnawi, S. Ag dan Ibu Hj. Sri Sunarsih, adik-adik Faradina Hidayatunnisa dan Putra Bhakti Ananda, yang selalu mendo'akan sepenuh hati dan memberi suntikan semangat serta dorongan menyelesaikan tugas akhir ini yang tiada henti-hentinya.
10. Keluarga Besar Alm. H. Sarnawi dan Almh. Hj Kasinih, khususnya Paman dan bibi, Om masna, Mang Untung dan Mbak Mita yang selalu menjadi inspirasi, tampungan curhat dan berkontribusi membantu menyelesaikan masalah dalam tugas akhi
11. Keluarga Besar Alm. Suntaka Wasiman dan Almh. Hj. Yuyun Yunengsih, khususnya Reihanrana, Ante Taty, Om Nanang, Mamah Neneng, Mba Yaya, Kak Bela dan Abim.

12. Anak-anak kamarku, kamar 5 komplek Gedung Putih. Asna, Mba Azzah, Maria, Hilma, Ririn, Mba Nana, Destri yang selalu mendukung, dan membangkitkan rasa kekeluargaan, rindu, dan tawa.
13. Teman-Teman Komplek Gedung Putih Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak, khususnya Syana (Aik) Terimakasih banyak sudah bersedia dan senang hati meminjamkan laptop kepada peneliti untuk olah data SPSS, sukses selalu.
14. Hanif M Ibrahim yang sudah mau membantu peneliti menyelesaikan tugas akhir, dengan memberi kontribusi pemikirannya berupa kritik maupun saran dalam kepenulisan skripsi. Juga Amnil Izza yang sudah meluangkan waktunya dan bersedia sebagai *enumerator*, menemani saya beberapa hari saat penelitian di Guyangan Lor.
15. Sahabat-sahabat sejurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2014 Azza, Jeha, Wahyu Sekar, Sheyla, Erlita, Rizki, Crusyta, Feni, Kiting, Jarpo dan teman-teman lain yang senantiasa memberikan semangat, kritik maupun saran, terkhusus untuk, Shofiyatuz Zahro atas semangatnya dan saling bertukar pikiran berjuang dalam menyelesaikan skripsi sebagai sesama satu DPA ibu Mila dan bimbingan dengan Ibu Abidah, dan Asmawati Eka yang sudah memberi peneliti tempat curhat dan keluh kesah dari zaman mahasiswa baru.
16. Kelompok KKN 93 Dusun Guyangan Lor, Desa Mertelu, Gedangsari, Gunungkidul, Ibra, Irma, Mirta, Tia, Mba Alimah, Reno, Agus, dan Hanif yang sudah memberikan motivasi dan semangat menyelesaikan karya ini.

17. Serta kontribusi teman-teman yang menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi terkhusus Alvin, Yudi, Zaki, dan teman-teman dari komunitas Kampoeng Hompimpa Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Yogyakarta, 7 Juni 2018

Nahdiyana Fitri Hidayah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat	11
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	16
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Definisi Konseptual.....	35
D. Variabel	38
E. Definisi Operasional.....	39
F. Populasi dan Sampel	40
G. Instrumen Penelitian.....	42
H. Metode Pengumpulan Data	43
I. Teknik Penentuan Skor	45
J. Uji Validitas	47
K. Analisis Data	49
BAB III KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DUKUH GUYANGAN LOR.....	51
A. Gambaran Umum Dusun Guyangan Lor, Desa Mertelu.....	51
B. Hasil Analisis Deskriptif Responden	56
C. Keadaan Monografi.....	59

BAB IV	TINGKAT PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA PETANI DUSUN GUYANGAN LOR.....	65
	A. Profil	65
	B. Hasil Analisa Deskriptif.....	68
	C. Analisa Tingkatan Pemenuhan Kebutuhan Berdasarkan Teori Abraham Maslow	86
	D. Interpretasi Teoritis	89
BAB V	PENUTUP.....	93
	A. Kesimpulan	93
	B. Saran	94
	DAFTAR PUSTAKA	96
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Variabel	39
Tabel 2.2	Penilaian dan Kisi-Kisi Kuesioner	42
Tabel 2.3	Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Petani Palawija	48
Tabel 3.1	Luas Wilayah Dusun Guyangan Lor	53
Tabel 3.2	Batas Wilayah Dusun Guyangan Lor	53
Tabel 3.2	Jarak Pusat Pemerintahan Wilayah	54
Tabel 3.3	Tabel Struktur Dusun Guyangan Lor	56
Tabel 3.5	Karakteristik Berdasarkan Jumlah Penduduk	57
Tabel 3.4	Klasifikasi Rumah Tangga Keluarga Miskin	57
Tabel 3.6	Karakteristik Tingkat Pendidikan Masyarakat	58
Tabel 3.7	Penggunaan Wilayah Dusun Guyangan Lor	59
Tabel 3.8	Sarana dan Prasarana Peribadahan	60
Tabel 4.1	Usia.....	66
Tabel 4.2	Jenis Kelamin	67
Tabel 4.3	Pendidikan Terakhir	68
Tabel 4.4	Jenis Pekerjaan Sampingan	69
Tabel 4.5	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis	70
Tabel 4.6	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman.....	71
Tabel 4.7	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Cinta dan Kasih Sayang.....	72
Tabel 4.8	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan.....	73
Tabel 4.9	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	75
Tabel 4.10	Saya Memiliki Pakaian Baru Dalam Satu Tahun Terakhir	77

Tabel 4.11 Chi-Square Tests Usia dengan Saya Memiliki Pakaian Baru Dalam Satu Tahun Terakhir	78
Tabel 4.12 Jenis Pekerjaan Sampingan. Saya cemas akan kebutuhan bahan pokok	79
Tabel 4.13 Chi Square	80
Tabel 4.14 Pendidikan Formal Terakhir. Keharmonisan keluarga sudah tercipta	81
Tabel 4.15 Chi-Square Tests Pendidikan Formal Terakhir dengan Keharmonisan keluarga sudah tercipta	82
Tabel 4.16 Hasil dari setiap saya panen memuaskan	83
Tabel 4.17 Chi-Square Tests Usia dengan Hasil dari Setiap Saya Panen Memuaskan	84
Tabel 4.18 Jenis Pekerjaan Sampingan. Saya Terlibat Dalam Kegiatan Kelompok	85
Tabel 4.19 Chi-Square Tests Jenis Pekerjaan Sampingan dengan Saya Terlibat Dalam Kegiatan Kelompok	86
Tabel 4.20 Tingkat Pemenuhan Kebutuhan	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Kecamatan Gedangsari	51
Gambar 1.2	Gambar Satelit Guyangan Lor	52

ABSTRAK

Berdasarkan data BPS Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul merupakan Kabupaten termiskin se-DIY dan masih memiliki tingkat kemiskinan yang mengawatirkan, yaitu pada angka 21,73 persen dari seluruh penduduknya. Sementara itu, kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo berada pada angka 21,4 persen yang selisihnya hanya 0,3 persen. Selain dua kabupaten tersebut, disusul dengan Kabupaten Bantul yang berada pada angka 16,33 persen, Kabupaten Sleman 9,46 persen dan terakhir Kota Yogyakarta pada 8,75 persen. Kecamatan Gedangsari merupakan Kecamatan termiskin se-Kabupaten Gunungkidul, terlebih lagi Desa Mertelu yang termasuk Desa dan Kecamatan termiskin nomor satu se-Kabupaten Gunungkidul dan nomor dua se-Provinsi Yogyakarta. Lebih mirisnya lagi menurut Badan Pelaksana Penyuluh dan Ketahanan Pangan (BP2KP) menobatkan Desa Mertelu sebagai salah satu dari tujuh desa yang masih rawan pangan. Kemiskinan di Desa Mertelu, lebih khusus difokuskan terhadap kemiskinan yang berada di Dusun Guyangan lor akan sangat berpengaruh dengan keadaan pemenuhan kebutuhan masyarakatnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan kuesioner/angket sebagai alat ukur. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan, dalam tingkat apa saja pemenuhan kebutuhan masyarakat Guyangan Lor terpenuhi. Tujuannya, mendeskripsikan tingkatan pemenuhan kebutuhan masyarakat Guyangan Lor. Penelitian ini akan diukur dengan teori pemenuhan kebutuhan dasar, hierarki pemenuhan kebutuhan Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri, tinjauan kemiskinan petani dan subsisten masyarakat. Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi. Teknik pengambilan sampling dengan menggunakan random sampling sederhana yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, dengan jumlah sampling sebanyak 50 responden.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan masyarakat Dusun Guyangan Lor menurut teori Abraham Maslow sudah berada pada tingkat aktualisasi diri sebesar 50%, penghargaan 44% dan rasa cinta dan kasih sayang 6%. Prosentase pada masing-masing kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terlampaui, meskipun tingkat keduanya tidak tinggi namun pada kategori sedang.

Kata Kunci: Pemenuhan Kebutuhan, Kemiskinan, Abraham Maslow

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan dasar manusia bermacam-macam ragamnya seperti kebutuhan jasmani maupun rohani, kebutuhan material maupun non material serta kebutuhan akan hidup sehat dan lain sebagainya. Kebutuhan dasar atau *basic human needs* dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan)¹. Setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan tersebut harus bekerja keras untuk mendapatkan barang atau jasa untuk mempertahankan hidupnya. Dalam berkehidupan sehari-hari, ada manusia yang mudah mendapatkan barang dan jasa tersebut dan ada pula yang sulit mendapatkannya. Tentu hal ini dipengaruhi oleh daya beli masing-masing orang, sedangkan daya beli tergantung dari masing-masing pendapatan dan penghasilan seseorang.

Menurut Soedjatmoko dalam buku Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok mengatakan, pendekatan ini (kebutuhan dasar atau *basic human needs*) tumbuh dari usaha pencarian suatu strategi pembangunan yang bisa lebih efektif dalam menangani kemiskinan yang berlarut-larut di sebagian besar dunia. Pendekatan model kebutuhan dasar ini memandang bahwa dalam

¹ Mulyanto Sumardi, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* (Jakarta: CV. Rajawali: 1982), hlm.2.

pembangunan yang bertujuan memenuhi kebutuhan rakyat dasar, partisipasi dari seluruh masyarakat sangat diperlukan. Partisipasi ini terutama di dalam mengambil keputusan yang menyangkut kebutuhan penduduk. Artinya kebutuhan apa yang diperlukan masyarakat dan berapa jumlahnya, hendaknya berdasarkan atau ditentukan oleh masyarakat itu sendiri.² Dalam mewujudkan tujuan pembangunan masyarakat terdapat paling sedikit empat jenis strategi: (1). Strategi Pembangunan (*Growth strategy*); (2). Strategi Kesejahteraan (*Welfare Strategy*); (3). Strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat (*Responsive Strategy*); (4). Strategi terpadu atau strategi yang menyeluruh (*Integrated or holistic strategy*).³ Dengan demikian jika kebutuhan masyarakat sudah terpenuhi, angka kemiskinan masyarakat bisa tertangani secara langsung.

Salah satu penyebab dari tidak terpenuhinya pemenuhan kebutuhan manusia adalah kemiskinan. Hal ini merupakan suatu permasalahan utama di negara-negara berkembang, khususnya negara Indonesia. Sar A. Levutan mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup layak. Sedangkan menurut Bradley R Schiller, kemiskinan adalah ketidak-sanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Dengan nada yang sama, Emil Salim mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan

² *Ibid.*, hlm 5

³ A. Mahendra, "Pendekatan dan Strategi Pembangunan di Indonesia"
<https://www.scribd.com/mobile/doc/184095627/PENDEKATAN-DAN-STRATEGI-PEMBANGUNAN-MASYARAKAT-DI-INDONESIA> diakses tanggal 29 November 2017, pada pukul 15:28.

untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.⁴ Kemiskinan juga dapat dikaitkan dengan suatu jenis konsumsi tertentu; sebagai contoh, suatu masyarakat dapat saja dikatakan miskin karena tidak memiliki tempat tinggal, kekurangan pangan, atau memiliki kondisi kesehatan yang buruk. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut sering kali dapat diukur secara langsung, misalnya mengukur tingkat kekurangan gizi atau kemampuan baca dan menulis.⁵

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup. Pada prinsipnya, kemiskinan tidak hanya diukur dengan kurangnya standar kebutuhan pangan. Tetapi, kurangnya pemenuhan kebutuhan kesehatan, kemiskinan atau bahkan pendapatan yang jauh dari nilai rata-rata cukup. Bank Dunia menetapkan ‘kemiskinan absolut’ bila pendapatan per kapita di bawah 1 dollar AS/hari yaitu Rp. 280.000/bulan dan ‘kemiskinan menengah’ 2 dollar AS/hari. Sementara Indonesia menetapkan garis kemiskinan per kapita dengan angka tunggal Rp. 243.729/bulan. Tetapi dalam pandangan ekonom dan statisi konvensional, miskin tidak lagi hanya diukur dengan garis kemiskinan per kapita, jika penghasilan yang mereka dapatkan, secara holistik tidak dapat memenuhi kebutuhan sandang, papan, pangan, kesehatan dan pendidikan.⁶

Oleh karena itu, kemiskinan dapat disebutkan ketika kebutuhan yang didapatkan masih tertinggal jauh dari kebutuhan yang harus terpenuhi.

⁴ Bagong, Suyanto, *Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Membangun Desa* (Yogyakarta, Aditya Media: 1996), hlm.1.

⁵ Jonathan Haughton dan Shahidur R. Khandker, *Pedoman tentang kemiskinan dan ketimpangan* (Jakarta, Salemba Empat: 2012), hlm.1.

⁶ Sri Edi Swasono, “Kemiskinan dan Pengangguran”, KOMPAS, 28 Juli 2012, hlm.4.

Dampak kemiskinan dapat menimbulkan krisis kemanusiaan yang akut seperti kebodohan, penindasan, kemelaratan, kesakitan, kekumuhan, pengasingan, ketimpangan, kriminalitas, dan kebiadaban. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, memiliki persoalan kemiskinan yang ekstrem, yang terus menggurita ke relung jantung kehidupan sosial meski di tengah transisi perubahan dan pembangunan yang sedang dilakukan.⁷ Dengan demikian hal yang akan terjadi adalah keterbatasan akses lahan, air dan sumber daya lain yang produktif oleh masyarakat khususnya para petani.

Berbagai program baik dari pemerintah pusat maupun daerah sudah diusahakan untuk mengurangi dan menghambat kemiskinan. Program-program berbasis masyarakat sebagai sebuah moda alternatif untuk menyampaikan layanan-layanan kemanusiaan dan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia secara adil.⁸ Pada tanggal 3 November 2014 Presiden Jokowi menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) No. 166 tahun 2014 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Adapun program penanggulangan kemiskinan pada masa pemerintahan Jokowi yang melanjutkan dari pemerintah sebelumnya terdiri dari 3 program, yaitu: (1). Program bantuan sosial, seperti Jamkesmas (BPJS), Program Keluarga Harapan (PKH), bantuan beras buat rumah tangga miskin (Raskin), bantuan siswa miskin (BSM), bantuan sanitasi (pansimas) dan rumah tidak layak huni (RLTH). (2). Program pemberdayaan masyarakat; seperti Program Nasional

⁷ Michael P Todaro dan Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Terj: Munandar Haris (Jakarta: Erlangga), hlm.205.

⁸ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Terj. Sastrawan Manullang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006), hlm. 25

Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) mandiri baik ada di perdesaan maupun perkotaan. (3). Program ekonomi kecil dan mikro, contoh program ini adalah memberi akses yang luas dalam usaha kecil dan mikro, memperluas produksi dan pemasaran hasil produksi rumah tangga dan industri kecil dengan pemberian kredit usaha rakyat (KUR). Selain itu ditambah dengan tiga program baru dengan cakupan lebih dan jangkauan lebih luas kepada rumah tangga yang sangat miskin yang lebih dikenal dengan ‘Kartu Sakti Jokowi’ yang meliputi Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan Kartu Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS).⁹ Beberapa program pemberdayaan terhadap keluarga miskin sudah banyak dilakukan oleh beberapa pihak terkait khususnya yang dilakukan oleh Pemerintah kota besar dan kota sedang. Namun, dalam beberapa kesempatan program pemberdayaan belum mampu mengentaskan keluarga miskin yang masih sangat tinggi tersebut.¹⁰

Kendati itu, terdapat bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan (asal mula kemiskinan), seperti (1) kemiskinan natural, yaitu keadaan miskin karena awalnya memang miskin, kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya bangunan. (2) kemiskinan kultural, adalah yang mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya

⁹ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, (Bandung, PT Rosdakarya Offset: 2015), hlm.115-118.

¹⁰ Agus Sjaafari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, (Yogyakarta, Graha Ilmu: 2014), hlm.142.

hidup, kebiasaan hidup dan budaya dimana mereka hidup tidak berkecukupan dan selalu merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan mengubah tingkat kehidupannya. Hal ini sejalan seperti dikatakan oleh Baswir bahwa ia miskin faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros, apatis, nrimo dan sebagainya; dan (3) kemiskinan struktural, adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.¹¹

Kemiskinan juga tidak dapat dihindarkan di kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan data, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi, menurun dari tahun 2008 sebesar 173.520 jiwa dari total penduduk Gunungkidul 686.772 hingga tahun 2010 menjadi 148.730 jiwa dari total penduduk 677.132 jiwa, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi 157.090 jiwa dari total jumlah penduduk pada saat itu berjumlah 685.003 jiwa, lalu kembali turun pada tahun 2012 menjadi 156.500 jiwa dari total jumlah penduduk Gunungkidul 688.135. Tahun 2013, jumlah penduduk miskin turun dari 21,70% menjadi 20,83%. Hingga tahun 2014 penduduk miskin turun menjadi 148.390 jiwa dari total penduduk Gunungkidul 698.625 jiwa.¹² Pada bulan Maret 2017, menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan masih sangat signifikan, jumlah

¹¹ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, hlm. 5-6.

¹² Data dalam sajian BPS Gunung Kidul 2015, Perda Kabupaten Gunung Kidul No. 4 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021.

penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 27,77 juta orang (10,64 persen), bertambah sebesar 6,90 ribu orang dibandingkan pada bulan September 2016 yang sebesar 27,76 juta orang (10,70 persen) di bulan Juli 2017 jumlah total penduduk Indonesia lebih dari 262 juta jiwa.¹³

Berdasarkan data BPS Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul merupakan Kabupaten termiskin se-DIY dan masih memiliki tingkat kemiskinan yang mengawatirkan, yaitu pada angka 21,73 persen dari seluruh penduduknya sebanyak 715.282 jiwa. Sementara itu, kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo berada pada angka 21,4 persen dari total penduduknya 412.198 jiwa, yang selisihnya hanya 0,3 persen. Selain dua kabupaten tersebut, disusul dengan Kabupaten Bantul yang berada pada angka 16,33 persen dari total seluruh penduduknya 972.511 jiwa, Kabupaten Sleman 9,46 persen dari total seluruh penduduk 1.167.481 jiwa dan terakhir Kota Yogyakarta pada 8,75 persen. Dari total penduduk 3.679.176 jiwa.¹⁴ Kondisi kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul ini terutama disebabkan karena kondisi wilayah geografisnya yang berupa daerah pertanian dengan produktivitas lahan yang rendah karena tanahnya tandus dan ketersediaan air yang terbatas. Salah satunya adalah kecamatan Gedangsari.

¹³ Tribun Jateng, 9 Agustus 2017 "*Penduduk Indonesia Lebih Dari 262 Juta*" http://support.google.com/websearch/answer/7220196?p+AMP&visit_id=1-636685145137402669-16487765977&rd=1 diakses pada 30 Juli 2018, pada pukul 09.29

¹⁴ Ahmad Mustaqim, "Gunungkidul jadi Kabupaten termiskin di Yogyakarta" <http://m.metrotvnews.com/jateng/peristiwa/aNrJnrzN-gunungkidul-jadi-kabupaten-termiskin-di-yogyakarta> diakses pada 12 Oktober 2017, pada pukul 21.08

Kendati itu, permasalahan kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul, khususnya kecamatan Gedangsari yang merupakan Kecamatan termiskin se-Kabupaten Gunungkidul, ditandai dengan adanya Desa Mertelu yang termasuk Desa dan Kecamatan termiskin nomor satu se-Kabupaten Gunungkidul dan nomor dua se-Provinsi Yogyakarta.¹⁵ Lebih mirisnya lagi Badan Pelaksana Penyuluh dan Ketahanan Pangan (BP2KP) menobatkan Desa Mertelu sebagai salah satu dari tujuh desa yang masih rawan pangan.

Desa rawan pangan ini, terdengar dari pemberitaan-pemberitaan masyarakat selama 1,5 bulan peneliti menetap di Desa Mertelu terjadi, khususnya pada musim kemarau. Karena, ketika musim kemarau keadaan geografis Desa Mertelu begitu kering, tanah tidak subur, tanaman tidak tumbuh makmur, yang terjadi para petani hanya dapat meratapi nasib, serta bergantungkan dirinya pada bantuan pemerintah atau membeli beras miskin (raskin). Tentunya, hal ini akan lebih menekan masyarakat untuk lebih banyak mengeluarkan pendapatannya untuk pangan, sehingga tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan serta pendidikan tinggi kepada anak-anaknya. Yang terjadi, kultur masyarakat bersifat statis dan terfokus pada suatu kebutuhan pangan saja. Kemiskinan mengakar dalam dinamika kehidupannya, sedangkan kondisi kemiskinan akan sangat berpengaruh dengan kondisi pemenuhan kebutuhan seseorang maupun masyarakat yang berada di dusun tersebut.

¹⁵ Wawancara dengan Wijiono sebagai kepala Dusun Guyangan Lor dan sudah diverifikasi oleh Kepala Desa se Kecamatan Gedangsari saat pertemuan di kecamatan, tanggal 28 Agustus 2017 di rumah Kepala Dusun.

Sekilas mata, kemiskinan di Desa Mertelu tidak terasa akibatnya dalam dinamika kehidupan warganya. Sebab, dari dinamika kehidupannya yang sederhana serta memiliki kekuatan emosional yang tinggi antara masyarakat satu dengan yang lainnya, telah memberikan pemahaman kepada para pendatang ke desa itu bahwa desa ini merupakan desa yang cukup sejahtera.

Mengenai kemiskinan di Desa Mertelu, lebih khusus akan difokuskan terhadap kemiskinan yang berada di Dusun Guyangan lor. Dusun ini, memiliki kondisi sosial ekonomi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang cukup sejahtera. Masyarakat Guyangan lor rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani padi dan palawija berupa umbi, jagung dan singkong. Jika musim panen berhasil, penghasilan yang didapatkan baru bisa memenuhi kebutuhan ekonomi. Namun, jika musim panen sedang tidak baik, masyarakat harus mencari hasil lain dari panen itu. Selain itu, data profil dusun yang ada di kepala dusun saat ini masih sebuah buku usang tahun 1999 yang belum diperbarui hingga sekarang, hal ini merupakan salah satu permasalahan yang paling krusial dalam pengentasan kemiskinan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan inti dari permasalahan pada tingkatan mana saja pemenuhan kebutuhan dalam teori Abraham Maslow masyarakat Dusun Guyangan Lor terpenuhi meskipun Dusun Guyangan Lor berada pada kawasan desa yang rawan pangan dan kecamatan termiskin di Kabupaten Gunungkidul maupun DIY. Penelitian ini akan diukur dengan teori pemenuhan kebutuhan dasar, hierarki pemenuhan

kebutuhan Abraham Maslow, tinjauan kemiskinan petani, subsisten masyarakat, indikator BPS dan indikator keluarga berdasarkan BKKBN. Perlu diketahui, subsisten masyarakat petani perlu peneliti kaji apakah teori tentang subsisten berlaku di masyarakat Dusun Guyangan Lor atau sebaliknya. Pendapatan masyarakat Guyangan Lor sangat bergantung pada hasil panen, dimana setiap panennya dipengaruhi oleh cuaca maupun hama. Atas dasar pertimbangan berdasarkan teori Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri, penelitian ini akan mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga petani, serta menyediakan data yang lengkap dan terbaru mengenai profil Dusun Guyangan Lor dari segi tingkat pemenuhan kebutuhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah, yaitu: Dalam tingkat apa saja pemenuhan kebutuhan masyarakat Guyangan Lor terpenuhi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan tingkatan pemenuhan kebutuhan masyarakat Guyangan Lor.

D. Manfaat

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, menambah wawasan dan pengembangan keilmuan di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial mengenai pemenuhan kebutuhan masyarakat dan bentuk dari pengaplikasian mata kuliah yang sudah didapat salah satunya Penanggulangan Kemiskinan.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran secara umum mengenai pemenuhan kebutuhan masyarakat Guyangan Lor. Kemudian untuk memudahkan identifikasi masyarakat Guyangan Lor, sehingga membantu penetapan target intervensi secara tepat.

E. Kajian Pustaka

Untuk menunjukkan keaslian dan relevansi atau fokus pada penelitian ini, maka penulis perlu meninjau tentang penelitian yang telah ada. Adapun penelitian yang membahas tentang faktor-faktor kemiskinan antara lain:

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007), disusun oleh Adit Agus Prastyo. Adit menjelaskan dari penelitian yang telah dilakukan, 28 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang memiliki perkembangan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dan ada 6 kabupaten memiliki perkembangan tingkat kemiskinan yang sama dengan perkembangan tingkat

kemiskinan Kota Semarang, yaitu Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kota Magelang, Kota Salatiga, Kota Pekalongan dan Kota Tegal. Dari hasil penelitian Adit dapat diketahui bahwa yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan adalah variabel pertumbuhan ekonomi berada pada koefisien sebesar -0,173200 dan signifikan secara statistik yaitu bahwa adanya kenaikan 1 persen pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,173200 persen, kemudian upah minimum memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dengan koefisien -0,00000276, hal ini, berarti kenaikan upah minimum sebesar Rp. 10.000,- akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar 0,00000276 persen. Semakin tinggi upah minimum akan memicu penurunan tingkat kemiskinan. Kemudian investasi juga pendidikan mampu menurunkan angka kemiskinan dengan koefisien sebesar -0,00000109, dan dari hasil regresi ditemukan tingkat pengangguran memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Kenaikan tingkat pengangguran 1 persen akan menyebabkan peningkatan ketimpangan wilayah sebesar 0,248067 persen. Semakin tinggi tingkat pengangguran, akan memicu peningkatan tingkat kemiskinan.¹⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan secara makro di lima belas provinsi pada tahun 2007, disusun oleh Agung Eddy Saputro

¹⁶ Adit Agus Prastyo, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, 2010). http://eprints.undip.ac.id/23026/1/skripsi_full_teks.pdf Diakses pada 13 Oktober 2017, pada pukul 16.01, hlm. 114.

dan Agung Priyo Utomo. Pada 2007 ada 15 Provinsi dengan indeks nilai p1 (Kedalaman Kemiskinan) lebih tinggi dibandingkan nilai P1 Indonesia. Kelima belas provinsi tersebut adalah Provinsi Papua Barat 12,97, Papua 10,84, Maluku 6,38, Gorontalo 5,57, NAD 5,41, Nusa Tenggara Barat 5,13, Nusa Tenggara Timur 4,87, Sulawesi Tengah 4,46, Sulawesi Tenggara 4,33, Bengkulu 4,03, Lampung 3,94, Jawa Timur 3,91, Sumatera Selatan 3,84, Jawa Tengah 3,84 dan Yogyakarta 3,80. Jumlah penduduk miskin berdasarkan BPS tahun 2007 sebesar 37,17 juta jiwa dari seluruh total penduduk Indonesia sekitar 233 jiwa, berdasarkan lima karakteristik (pangan, pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, dan rumah tinggal) sebagian besar penduduk miskin di 15 Provinsi tahun 2007, cenderung mengeluarkan pendapatannya yang masih rendah untuk konsumsi makanan, sehingga biaya pendidikan, kesehatan dan rumah tinggal kurang mendapatkan perhatian. Agung menjelaskan bahwa: (1). Karakteristik-karakteristik penduduk miskin di 15 provinsi pada tahun 2007, antara lain: Karakteristik dari bahan pangan, karakteristik tingkat pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, dan rumah tinggal; (2). Sebagian besar penduduk miskin di 15 provinsi pada tahun 2007 cenderung memiliki ciri-ciri seperti: pengeluaran per kapita untuk makanan lebih besar daripada pengeluaran per kapita untuk non-makanan, pendidikan masih rendah, bekerja di sektor pertanian, status pekerjaan informal, ada yang tidak bekerja, belum menggunakan tenaga kesehatan modern untuk persalinan anak pertama maupun persalinan anak terakhir, belum menggunakan alat KB, tidak menggunakan air bersih, dan tidak memiliki jamban; (3). Sebagian

besar penduduk miskin menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi makanan sehingga pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, dan rumah tangga kurang mendapatkan perhatian. Pendidikan yang rendah mengakibatkan penduduk miskin tidak dapat bersaing dengan penduduk tidak miskin untuk bekerja pada pekerjaan formal sehingga penduduk miskin cenderung tidak bekerja atau memilih bekerja di sektor pertanian, dan bekerja dengan status pekerjaan informal.¹⁷

Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural, disusun oleh Tri Wahyu Rejekiningsih, sebagaimana data yang diperoleh di lapangan menurut Tri dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, ciri-ciri warga miskin di Kota Semarang antara lain kepala rumah tangga sebagian besar berpendidikan rendah (tamat SD) dan mempunyai pekerjaan sebagai buruh, serta mempunyai tanggungan 3 jiwa. Kedua, bahwa terjadi ketidakmerataan dalam distribusi bantuan kepada warga miskin. Hal ini teridentifikasi dengan ditemukannya sekitar 26 persen warga miskin dari total seluruh penduduk Semarang pada tahun 2011 sebanyak 84.270 jiwa¹⁸ tidak pernah menerima bantuan jenis apapun selama dua tahun terakhir. Ketiga, warga miskin di Kota Semarang memiliki orientasi nilai budaya dan sikap mental yang positif.¹⁹

¹⁷ Agung Eddy Saputro dan Agung Priyo Utomo, Jurnal Organisasi dan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Statistik 2010, <http://ilp.ut.ac.id/index.php/JOM/article/view/285/238>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2017, pukul 16:24.

¹⁸ Ellya, “Sebanyak 84 Ribu Warga Semarang Tergolong Warga Miskin” Berita Jateng.net <http://beritajateng.net/sebanyak-84-ribu-warga-semarang-tergolong-warga-miskin/> diakses 30 Juli 2018, pukul 09.11.

¹⁹ Tri Wahyu Rejekiningsih, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan Volume 1, Nomor 1, Juni 2011 hlm 28-44. http://eprints.undip.ac.id/32846/1/Jurnal_.pdf, Pada tanggal 13 Oktober 2017, pukul 16.45.

Efektivitas Program Bantuan Keuangan Khusus Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul,

disusun oleh Rizal Khadafi dan Dyah Mutiarin. Hasil data yang diperoleh menurut Rizal dan Dyah, dapat disimpulkan sebagai berikut, pengentasan kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul pasca reformasi ternyata menunjukkan hasil yang cenderung statis. Sekalipun dalam hal ini, Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi DIY, maupun Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sendiri telah melakukan berbagai upaya dalam mengentaskan kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul. Secara umum APBD kabupaten Gunungkidul masih sangat bergantung pada sektor pertanian. Angka penduduk miskin masih tinggi Berdasarkan data BPS Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki tingkat kemiskinan yang mengawatirkan, yaitu pada angka 21,73 persen dari seluruh penduduknya sebanyak 715.282 jiwa,. Dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul kedepannya. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul harus segera membenahi diri dengan cara menyediakan data yang lengkap serta konsisten dengan program pengentasan kemiskinan yang berkesinambungan dan anggaran yang pro terhadap kemiskinan. Kreativitas dan inovasi dalam membuat kebijakan mutlak dibutuhkan, hal ini dikarenakan Gunungkidul memiliki potensi alam yang luar biasa. Memaksimalkan lahan yang tersedia, mengelola potensi wisata serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah hal yang paling realistis untuk dilakukan saat ini. Mengingat, bahwa Kabupaten Gunungkidul

merupakan Kabupaten terluas di DIY dengan potensi alam luar biasa, sudah semestinya masalah kemiskinan di Gunungkidul dapat segera diatasi.²⁰

Empat penelitian diatas menggambarkan faktor-faktor yang mengakibatkan kemiskinan. Dimana kemiskinan di suatu daerah berbeda-beda begitu pula dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian dibuat memang tidak jauh berbeda dari empat penelitian di atas namun konsep yang peneliti bangun adalah menggabungkan konsep dari Badan pusat Statistik dan Abraham Maslow. Sehingga penelitian ini dikategorikan sebagai pelengkap dari keempat penelitian di atas.

F. Kerangka Teori

1. Teori Pemenuhan Kebutuhan Dasar (*Basic Needs*).

Dalam buku *community development* karya Jim Ife, dijelaskan bahwa Bradshaw membagi kebutuhan ke dalam empat kategori: kebutuhan normatif, yaitu kebutuhan seperti didefinisikan oleh beberapa otoritas, sesuai dengan suatu standar yang diterima (misalnya garis kemiskinan); kebutuhan yang dirasakan, yaitu kebutuhan sebagaimana yang dialami oleh orang yang bersangkutan (misalnya diteliti oleh survey sosial); kebutuhan yang diekspresikan, yaitu kebutuhan yang diekspresikan oleh orang yang mencari suatu bentuk layanan (misalnya diteliti dengan melihat daftar tunggu atau permintaan akan layanan); dan

²⁰Rizal Khadafi dan Dyah Mutiarin, Mahasiswa dan Dosen Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, *Journal of Governance And Public Policy* Vol. 4 No. 2 Juni 2017 hlm. 328 – 362. <file:///C:/Users/acer/Downloads/2993-8168-2-PB.pdf> Pada tanggal 13 Oktober 2017, pukul 20.32

kebutuhan komparatif, yaitu kebutuhan yang diduga dari pembandingan provisi layanan dengan norma-norma nasional maupun regional (misalnya pembandingan jumlah tempat tidur per kapita di rumah sakit regional dengan rata-rata nasional).²¹

Paul Streeten dari Bank Dunia menyatakan *basic needs*. Sangat penting untuk menjadi tujuan pembangunan. Tujuan pembangunan harus mencapai kebutuhan dasar bagi semua rakyat di manapun. Kebutuhan ini termasuk makanan, air, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.²²

2. Teori Pemenuhan Kebutuhan Abraham Maslow

Teori yang sangat relevan dengan penelitian ini adalah Teori hierarki pemenuhan kebutuhan dari Abraham Maslow. Abraham Maslow mengkonstruksi teori motivasinya berdasarkan hierarki atau yang dikenal dengan “*Maslow’s Need Hierarchy Theory of Humans Motivation*.” Menurut Maslow seorang yang berperilaku atau bekerja didorong oleh berbagai jenis kebutuhan yang diinginkan dari seseorang itu berjenjang, jika kebutuhan pertama dan kebutuhan kedua sudah terpenuhi, maka kebutuhan ketiga dan seterusnya sampai tingkat kelima. Maslow menambahkan, semua kebutuhan manusia dapat disusun dalam sebuah hierarki, dimulai dengan kebutuhan fisik, udara, makanan dan air.

²¹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, hlm. 151.

²² Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset: 2013), hlm. 65-66.

Berikutnya adalah empat tingkat kebutuhan psikologis – keselamatan, cinta, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.²³

Maslow membagi kebutuhan tersebut kedalam beberapa jenjang yaitu:

a. Kebutuhan fisiologis

Merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia, yakni Pemenuhan kebutuhan atas oksigen, cairan (minuman), nutrisi (makanan), istirahat dan tidur. Namun dalam buku Teori dan Motivasi Abraham Maslow, dijelaskan dalam kebutuhan fisiologis kita perlu mengetahui dua pemahaman.

Young dalam buku yang sama merangkum penelitian tentang selera makan dalam kaitannya dengan kebutuhan tubuh. Jika tubuh kekurangan zat kimia tertentu, individu akan cenderung mengembangkan selera makan khas atau lapar sebagian atas unsur makan yang tidak ada itu. Tak dipungkiri bahwa semua kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan paling kuat. Makna khususnya, bahwa pada diri manusia yang sangat ingin segala hal dalam hidup, besar kemungkinan motivasi utamanya adalah kebutuhan fisiologis daripada kebutuhan lainnya. Orang yang belum memenuhi kebutuhan fisiologis seperti kurangnya asupan makanan dalam tubuh, kemungkinan ia tidak bisa melakukan aktivitas pada tingkat kebutuhan rasa aman, cinta dan penghargaan diri, karena besar

²³ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (Yogyakarta, Cantrik Pustaka:2017), hlm. 6,

kemungkinan memiliki rasa lapar lebih kuat pada makanan daripada lainnya.²⁴

b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan

Jika kebutuhan fisik sudah relatif bisa terpenuhi, maka kemudian muncul seperangkat kebutuhan baru, yang secara kasar bisa kita kategorikan sebagai kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*); (keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan; kebebasan dari rasa takut, dan cemas; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum dan batasan; kekuatan perlindungan dan lain sebagainya). Kita memahami kebutuhan rasa aman dalam fenomena seperti sekarang ini misalnya kesukaan umum akan pekerjaan dan jaminan kedudukan dan perlindungan, keinginan akan jaminan finansial, segala jenis asuransi (medis, gigi, pengangguran, cacat, usia tua).²⁵

c. Kebutuhan rasa cinta dan sayang

Yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, persahabatan dan kekeluargaan. Jika kebutuhan rasa aman sudah terpenuhi dengan baik, maka akan muncul kebutuhan kepemilikan dan cinta (*The Belongness and Love Needs*). Kebutuhan akan cinta melibatkan pemberian dan penerimaan kasih sayang. Ketika kebutuhan tidak terpuaskan,

²⁴ Ibid., hlm, 72.

²⁵ Ibid.,

seseorang akan merasa kehilangan teman, pasangan atau anak-anak. Hal ini ditekankan oleh Maslow berbeda dengan kebutuhan seks. Perlu diingat pula adalah fakta bahwa cinta itu melibatkan sikap memberi dan menerima.²⁶

d. Kebutuhan penghargaan.

Terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan diri melahirkan perasaan percaya diri, nilai, kekuatan, kemampuan, dan kecakapan, perasaan berguna dan diperlukan di dunia ini. Tetapi, kegagalan untuk memenuhi kebutuhan ini melahirkan perasaan rendah diri, lemah dan tak berdaya. Dari pembahasan para teolog tentang kebanggaan dan keangkuhan, dari teori ilmuwan-ilmuan dan sumber lainnya dalam buku Abraham Maslow dijelaskan bahwa kita semakin tahu tentang bahaya menggantungkan penghargaan kepada pendapat orang lain, bukannya pada kemampuan atau kecakapan nyata dalam mengerjakan tugas. Penghargaan diri yang paling stabil dan yang paling sehat didasarkan pada penghormatan yang layak dari orang lain, bukannya pada ketenaran dari luar atau sanjungan yang tak beralasan.²⁷

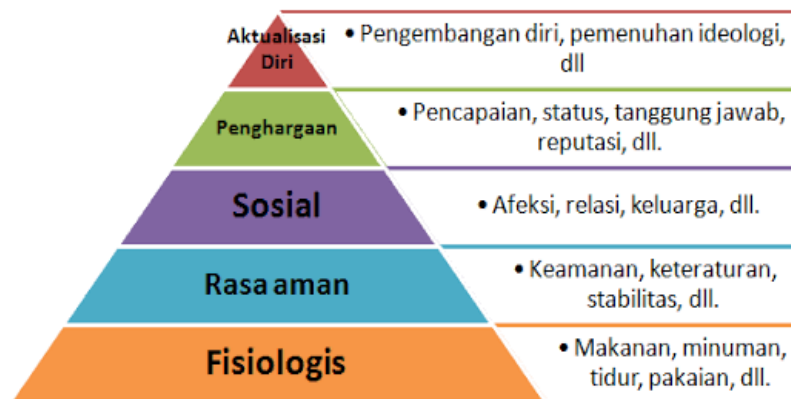
e. Kebutuhan aktualisasi diri.

Yakni kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain untuk mencapai potensi diri. Sebagai orang yang humanis, Maslow menyadari bahwa bahwa sangat dibutuhkannya suatu teori yang

²⁶ *Ibid.*, hlm, 77-78.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 79.

memperhatikan seluruh kemampuan dan kebutuhan manusia, tidak hanya dilihat dari satu aspek yang dimiliki manusia saja, namun harus memperhatikan aspek kebutuhan dan kemampuan manusia.



Sumber: doriasrawijaya.wordpress.com, diolah 2018

3. Tinjauan kemiskinan petani

Petani adalah seorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain-lain), dengan harapan memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada oranglain.²⁸ Menurut dari pengertian tersebut seorang petani adalah mereka yang mengusahakan lahan pertaniannya dan memelihara serta mengolah tanamannya untuk mendapatkan hasil sendiri maupun untuk oranglain.

Merujuk pada pengertian kemiskinan secara umum ada dua, yaitu pertama kemiskinan relatif dan kedua kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif adalah kondisi kemiskinan karena pengaruh kebijakan

²⁸ Ahmad Safei, *Siapa Mau Jadi Petani?*, (Jakarta, PT. Grasindo: 2015), hlm. 1

pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Sedangkan kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan di mana tingkat pendapatan absolut dari satu orang yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti pangan, sandang, pemukiman, kesehatan dan pendidikan.²⁹ Disamping itu, ada juga pengertian kemiskinan menurut Sayogyo. Dikatakannya bahwa, kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasar atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi.³⁰

Pada tahun 1971 Sayogyo mengusulkan cara pengukuran kemiskinan absolut. Cara yang dikembangkan adalah memperhitungkan standar kebutuhan pokok atas kebutuhan beras dan gizi. Ada tiga golongan orang miskin yaitu: golongan paling miskin yang mempunyai pendapatan perkapita pertahun beras sebanyak 240 Kg atau kurang. Golongan kedua miskin sekali yang mempunyai pendapatan perkapita per tahun beras sebanyak 240 Kg hingga 360 Kg. Lapisan miskin, yang memiliki pendapatan beras perkapita per tahun lebih dari 360 Kg, tetapi kurang dari 480 Kg. Meskipun upaya Prof. Sayogyo banyak menimbulkan perdebatan, namun telah berjasa dalam meletakkan standar obyektif

²⁹Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, *Petani Desa dan Kemiskinan*, (Yogyakarta, BPFE: 1987), hlm. 97-98.

³⁰*Ibid.*, hlm. 98.

pengukuran garis kemiskinan.³¹ Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa ciri yang paling luas dari memperhitungkan standar kebutuhan pokok petani adalah dilihat dari pendekatan yang rendah ke tinggi.

Dalam mengukur garis kemiskinan, kemudian beralih pada pengertian petani miskin jika ditinjau dari aspek ekonomi dicirikan sebagai berikut:

- a. Pendapatan rumah tangga petani rendah (termasuk pendapatan di luar usaha tani). Dari perhitungan pendapatan rumah tangga petani ini dapat dihitung pendapatan per kapita, yang selanjutnya dipergunakan untuk menentukan kedudukan petani terhadap garis kemiskinan. Petani tersebut disebut miskin bila tingkatan per kapita per tahun kurang dari 320 kilogram setara beras untuk daerah pedesaan (menurut klasifikasi Sayogyo).
- b. Luas tanah garapan sempit (khusus untuk usahatani pertanaman dan perikanan darat). Untuk Jawa, luas tanah garapan tersebut kurang atau sama dengan 0,25 hektar dan di luar Jawa luasnya kurang dari 0,50 hektar atas dasar tanah sawah yang tingkat produktivitasnya tinggi (dapat diranami dua tahun). Untuk tanah darat digunakan kriteria yaitu untuk Jawa kurang atau sama dengan 0,50 hektar dan luar Jawa kurang dari 1 hektar.

³¹ Sukino, *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani: Terobosan menaggulangi kemiskinan*, (Yogyakarta, Pustaka Baru Press: 2013), hlm. 18-19.

- c. Produktivitas tenaga kerja rendah. Karena penggunaan tenaga kerja dalam suatu pekerjaan tidak efisien, akhirnya mengakibatkan pendapatan per kapita menjadi rendah, sedangkan ukuran pendapatan terendah menurut BPS sudah diukur 11.000/hari.
- d. Modal (kapital) relatif kecil atau tidak ada. Karena pendapatan rendah, simpanan/tabungan yang dimiliki sangat kecil atau relatif tidak ada. Akibatnya kesempatan untuk memperluas usahanya menjadi sangat terbatas. Selain uang tunai, pengertian modal disini termasuk tanah, ternak, alat-alat dan sebagainya.
- e. Tingkat keterampilan (skill) rendah. Secara umum, keterampilan petani rendah. Akibatnya jiwa kewirausahaan dan kemampuan manajerialnya juga rendah. Akibat selanjutnya daya tanggap (respons) mereka terhadap teknologi baru lambat dan kecil, sehingga produktivitas usaha secara keseluruhan rendah.³² Petani harusnya bisa mengikuti perkembangan zaman, di mana pada zaman modern saat ini, petani bisa berinovasi bagaimana cara menggarap sawah yang lebih efisien.

Dari ciri-ciri petani yang sudah dijabarkan diatas, maka dari satu poin ke poin yang lain saling berkaitan, saling mempengaruhi terhadap penilaian klasifikasi petani. Jika merujuk pada pola pikir petani, banyak orang beranggapan bahwa seorang petani adalah seorang yang tidak modern dan tidak berfikir rasional. Namun menurut Ahmad Safei, petani

³² Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad, *Petani Desa dan Kemiskinan*, hlm. 99.

sesungguhnya melakukan analisis untuk sebuah usaha yang beresiko akan sangat riskan baginya mengadopsi sesuatu yang membutuhkan banyak biaya ketika tidak ada bukti jika hasilnya menggembirakan. Petani sadar bahwa produk pertanian *durable*, dan disisi lain ia membutuhkan dana agar dapurnya mengepul. Prinsip yang dipegang petani adalah semakin lama anda memegang hasil kebun anda, maka semakin turun nilainya. Pemahaman itu ia diperoleh dari pengalaman.³³ Hal ini menunjukkan bahwa petani berfikir realistis tentang kebutuhannya.

4. Subsisten Masyarakat Petani

Definisi subsisten dalam buku Ahmad Safei, menurut wikipedia adalah pertanian swasembada (*self-sufficiency*) di mana petani fokus pada usaha membudidayakan bahan pangan dalam jumlah yang cukup untuk mereka dan keluarganya sendiri. Kemudian ciri khas pertanian subsisten sendiri ialah memiliki berbagai variasi tanaman dan hewan ternak untuk dimakan, terkadang serat untuk pakaian dan bahan bangunan. Keputusan mengenai tanaman apa yang akan ditanam biasanya bergantung pada apa yang ingin keluarga tersebut makan pada tahun yang akan datang, juga mempertimbangkan harga pasar, jika dirasakan terlalu mahal maka mereka memilih menanamnya sendiri.

Perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani yang berorientasi subsistensi merupakan akibat dari masyarakat bahwa

³³ Ahmad Safei, *Siapa Mau Jadi Petani?*, hlm. 60.

berbeda dari satu perusahaan kapitalis, ia sekaligus merupakan suatu unit konsumsi dan unit produksi. Agar bisa bertahan sebagai satu unit, maka dalam keluarga petani tersebut pertama-tama harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen subsistensi yang boleh dikatakan tak dapat dikurangi lagi dan tergantung kepada besar kecilnya keluarga besar kecilnya keluarga tersebut. Untuk menjamin bagi diri petani satu subsisten pokok, satu subsistensi pokok, satu orientasi yang tidak-bisa tidak harus memusatkan segenap perhatian kepada kebutuhan hari ini saja tanpa memikirkan hari esok, maka petani kadang-kadang menggadaikan masa depannya sendiri. Satu panen yang gagal dapat memaksa mereka untuk menjual seluruh atau sebagian dari tanah mereka yang sudah kecil itu atau hewan penarik bajak mereka. Apabila kegagalan itu meliputi daerah yang luas, mereka harus menjual dalam suasana panik dan dengan harga yang sangat rendah.³⁴

Sikap menghindari resiko dikemukakan untuk menjelaskan mengapa petani lebih suka menanam tanaman subsistensi daripada tanaman bukan pangan yang hasilnya untuk dijual adalah rasional sekali bagi petani-petani di negeri-negeri yang “terlalu padat” penduduknya yang mempunyai margin yang sangat kecil untuk mengambil resiko di atas tingkat subsistensi mereka, untuk merasakan puas dengan hasil yang lebih rendah dari produksi subsistensi daripada memilih hasil-hasil yang

³⁴ James C Scott, *Moral ekonomi petani: pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*, (Jakarta, LP3ES: 1994), hlm. 19-21.

lebih besar, tapi lebih banyak resikonya, dari produksi untuk diuangkan.³⁵

Setelah melihat bagaimana margin ekonomi yang sempit yang menyebabkan petani mencari cara aman meskipun hasilnya rendah, pada hirarki status konvensional di kalangan orang miskin di pedesaan biasanya adalah: petani - pemilik tanah kecil, petani penyewa, buruh. Sudah tentu kategori-kategori itu tidak bersifat eksklusif, oleh karena biasanya ada petani yang memiliki lahan sendiri juga menggarap lahan tambahan yang ia sewa. Petani kecil yang marginal, yang menggarap tanahnya sendiri umpamanya seringkali lebih miskin dari petani - penyewa yang dapat menyewa lahan-lahan yang besar; begitu pula petani - penyewa yang marginal seringkali lebih miskin daripada buruh apabila pasaran yang baik untuk tenaga kerja.³⁶

Perilaku ekonomi subsisten adalah perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal. Perilaku seperti itu tidak hadir dengan sendirinya atau sudah demikian adanya (*taken for granted*), melainkan dibentuk oleh kondisi kehidupan, lingkungan alam dan sosial budaya, yang menempatkan petani pada garis batas antara hidup dan mati, makan dan kelaparan. Kondisi yang membentuk etika subsistensi sebagai kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber agrarian, petani sangat rentan terhadap gangguan yang berasal dari alam, bencana, ancaman hama,

³⁵ *Ibid.*, dalam Hla Myint, "*The Peasant Economies of Today's Undeveloped Areas*", hlm. 103.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 54.

cuaca dan sebagainya. Sementara sebagai warga komunitas desa, petani memiliki kewajiban untuk memenuhi tuntutan yang datang dari kekuatan supradesa. Pungutan pajak, upeti dan sebagainya. Kondisi yang sudah melingkupi kehidupan petani selama berabad-abad lamanya itu pada akhirnya membentuk pandangan hidup mereka tentang dunia dan lingkungan sosialnya. Pandangan hidup memberi arah kepada petani tentang bagaimana menyiasati, bukan mengubah kondisi dan tekanan yang datang dari lingkungan alam dan sosialnya melalui prinsip dan cara hidup yang berorientasi pada keselamatan prinsip mengutamakan selamat dan menghindari setiap resiko yang dapat menghancurkan hidupnya.

Kondisi yang membentuk karakter dan ciri khas petani pedesaan sebagaimana terurai di atas telah melahirkan “etika subsistensi”, yakni kaidah tentang “benar dan salah”, yang membimbing para petani dan warga komunitas desa mengatur dan mengelola sumber-sumber kehidupannya (agraria) dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka di dalam komunitas.

5. BPS

BPS Indonesia menetapkan empat belas indikator untuk mengukur kemiskinan dimana hal ini berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup dasar. Keempat belas indikator tersebut adalah (1) luas lantai rumah; (2) jenis lantai rumah; (3) jenis dinding rumah; (4) fasilitas tempat buang air besar; (5) sumber air minum; (6) penerangan yang digunakan; (7) bahan bakar yang digunakan; (8) frekuensi makan

dalam sehari; (9) kebiasaan membeli daging/ayam/susu; (10) kemampuan membeli pakaian; (11) kemampuan berobat ke puskesmas/poliklinik; (12) lapangan pekerjaan kepala rumah tangga; (13) pendidikan kepala rumah tangga; dan (14) kepemilikan aset.³⁷

6. Konsep Keluarga Sejahtera menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Definisi Keluarga Sejahtera menurut BKKBN berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 yakni keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mengadakan program Pendataan Keluarga. Pendataan ini bertujuan untuk memperoleh data tentang dasar kependudukan dan keluarga dalam rangka program pembangunan dan pengentasan kemiskinan yang mana program tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga.

Tingkat kesejahteraan keluarga dapat diukur dengan beberapa indikator, beberapa indikator operasional telah dikembangkan untuk menggambarkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan sosial

³⁷ Hotman Siahaan, "Profil Kemiskinan di Surabaya: Sebuah Analisis Fenomenologis", *Jurnal Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga*, Vol. 24, No. 3, Tahun 2011, hlm. 219-227.

psikologis dan kebutuhan pengembangan, sedangkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat kesejahteraan digunakan beberapa indikator yang telah digunakan oleh BKKBN. Tahapan dan indikator pemenuhan kebutuhan Keluarga Sejahtera berdasarkan data dari BKKBN (2016) adalah sebagai berikut:

a. Keluarga Pra-Sejahtera

Pra-Sejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need*) secara minimal seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB. Indikator Keluarga Pra-Sejahtera meliputi:

- 1) Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga.
- 2) Seluruh anggota keluarga makan dua kali atau lebih dalam sehari.
- 3) Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda (pakaian ganti) untuk aktivitas (misalnya di rumah, bekerja, sekolah dan bepergian).
- 4) Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
- 5) Bila anak sakit dan atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa ke sarana kesehatan.

b. Keluarga Sejahtera 1

Keluarga Sejahtera 1 yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat

memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Keluarga Sejahtera 1 yakni keluarga yang kebutuhan dasar telah terpenuhi namun kebutuhan sosial psikologi belum terpenuhi. Indikator Keluarga Sejahtera 1 sebagai berikut:

- 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
- 2) Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur.
- 3) Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m untuk tiap pengguna rumah.
- 5) Seluruh anggota keluarga sehat dalam tiga bulan terakhir.
- 6) Paling kurang satu anggota keluarga yang umurnya diatas 15 tahun punya penghasilan tetap.
- 7) Seluruh anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf latin.
- 8) Seluruh anak berusia 5-15 tahun bersekolah.
- 9) Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga pasangan usia subur memakai alat kontrasepsi (kecuali sedang hamil).

c. Keluarga Sejahtera

Keluarga Sejahtera yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangan keluarganya. Indikator Keluarga Sejahtera meliputi:

- 1) Keluarga mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Keluarga mempunyai tabungan.
- 3) Keluarga biasanya makan bersama minimal sekali dalam sehari.
- 4) Turut serta dalam kegiatan masyarakat.
- 5) Keluarga mengadakan rekreasi bersama minimal sekali dalam 6 bulan.
- 6) Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/ radio/ televisi/ majalah.
- 7) Anggota keluarga dapat menggunakan sarana transportasi.
- 8) Memberikan sumbangan secara teratur dan sukarela untuk kegiatan social masyarakat dalam bentuk materi.
- 9) Aktif sebagai pengurus yayasan/instansi.³⁸

³⁸ Astuti, Sidharta Adyatama, Ellyn Normelani, *Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Banjarmasin Selatan*, Jurnal Pendidikan Geografi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Volume 4 No 2, Maret 2017, hlm. 20-34. [file:///C:/Users/acer/Downloads/3030-5985-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/3030-5985-1-SM%20(1).pdf) Diakses pada 20 February 2018, pada pukul 14.32

G. Sistematika Pembahasan

Pada Bab I berisi tentang Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan dan kerangka teori.

Pada Bab II berisi tentang metodologi penelitian berisi jenis penelitian, kerangka konseptual, definisi operasional, teknik penentuan skor, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada Bab III berisi tentang gambaran umum tentang Dusun Guyangan Lor. Persiapan penelitian berupa pengumpulan data populasi dan sampel, persiapan uji coba instrument, dan pelaksanaan penelitian.

Pada Bab IV berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan, deskripsi hasil penelitian, dan poin terakhir adalah pembahasan.

Pada Bab V berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam mengkaji tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga petani palawija Dusun Guyangan Lor dengan mengujikan 5 indikator dari teori Abraham Maslow berupa tingkat pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri. Pada analisis univariat, setiap tingkatan kebutuhan dasar, terlihat hasil dari kebutuhan masyarakat Guyangan Lor pada tingkat fisiologis berada pada kategori sedang, kemudian pada level berikutnya yaitu tingkat kebutuhan rasa aman berada pada kategori sedang, pada level kebutuhan cinta dan kasih sayang, masyarakat Guyangan Lor masih menempati level sedang. Pada tingkat kebutuhan penghargaan masyarakat Guyangan Lor naik pada level tinggi, dan pada tingkat aktualisasi diri tingkatan kembali turun pada level sedang. Setelah uji analisis dipaparkan maka pada realitanya, yang terjadi di lapangan Dusun Guyangan Lor ini belum sesuai jika harus memaksakan dengan teori Abraham Maslow.

Pada analisis bivariat, maka pemenuhan kebutuhan masyarakat Guyangan Lor berada pada tingkat paling tinggi dalam aktualisasi diri sebanyak 50%, penghargaan sebanyak 44% dan cinta dan kasih sayang sebanyak 6%. Maka dari hasil yang sudah dipaparkan kondisi tingkat pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat sudah terpenuhi secara bertingkat

dari kebutuhan aktualisasi diri, penghargaan dan cinta kasih sayang serta Prosentase pada masing-masing kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terlampaui, dalam kebutuhan fisiologis dan rasa aman, meskipun tingkat keduanya tidak tinggi namun pada kategori sedang. Hal ini menyimpulkan bahwa, meskipun masyarakat Guyangan Lor pada kebutuhan fisiologis dan rasa aman dalam kategori sedang, namun aktualisasi diri masyarakatnya tergolong tinggi. Pernyataan ini membuktikan bahwa, seseorang yang beraktualisasi diri tidak harus menunggu dirinya kaya. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang menyimpang dari teori Abraham Maslow.

B. Saran

Berdasarkan hasil akhir dan proses penelitian yang diperoleh peneliti, maka diajukan saran-saran berikut:

1. Partisipasi masyarakat Guyangan Lor dalam bergotong-royong sangat tinggi, bagi pemerintah desa selain menuntut masyarakatnya untuk aktif dalam kegiatan bergotong-royong, hendaknya menciptakan program-program yang bisa meningkatkan kebijakan masalah perekonomian.
2. Masih kurangnya khazanah penelitian terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat petani, bagi pemerintah desa, maupun akademisi penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam pertimbangan kebijakan desa terhadap kebutuhan masyarakat.
3. Bagi mahasiswa yang akan meneliti isu yang sama ada baiknya untuk melakukan observasi terlebih dahulu. Ada beberapa hal yang

diperhatikan jika ingin meneliti isu pemenuhan kebutuhan yaitu pemilihan teori yang sesuai dengan tempat atau lingkungan yang akan diteliti.

4. Agar tidak terjadi ketidakvalidan data dalam melakukan proses analisa, maka buatlah kuesioner yang benar-benar dapat dipahami dan dimengerti bagi responden.

.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Fakih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset: 2013.
- Haughton, Jonathan dan Khandker, Shahidur R., *Pedoman tentang kemiskinan dan ketimpangan*, Jakarta, Salemba Empat: 2012.
- Hotman Siahaan, "Profil Kemiskinan di Surabaya: Sebuah Analisis Fenomenologis", *Jurnal Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga*, Vol. 24, No. 3, Tahun 2011.
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank, *Community Defelopment: Alternatif pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Terj. Sastrawan Manullang Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis isi dan analisis data sekunder*, cet.3 , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Maslow, Abraham H., *Motivation and Personality*, Yogyakarta, Cantrik Pustaka:2017.
- Masyhuri dan Zainuddin M, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Michael P, Todaro dan Stephen C, Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Terj: Munandar Haris Jakarta: Erlangga
- Prayitno, Hadi dan Arsyad, Lincolin, *Petani Desa Dan Kemiskinan*, Yogyakarta, BPFE: 1987.
- Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Rustanto, Bambang, *Menangani Kemiskinan*, Bandung, PT Rosdakarya Offset: 2015.
- Safei, Ahmad, *Siapa Mau Jadi Petani?*, Jakarta, PT. Grasindo: 2015.

- Scott, James C, *Moral ekonomi petani: pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES: 1994.
- Sjafari, Agus, *Kemiskinan dan pemberdayaan kelompok*, Yogyakarta, Graha Ilmu: 2014.
- Sofyan & Tukiran, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukandarrumidi, *Metodologi penelitian : Petunjuk praktis untuk peneliti pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Sukino, *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani: Terobosan menaggulangi kemiskinan*, Yogyakarta, Pustaka Baru Press: 2013.
- Sumardi, Mulyanto, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: CV. Rajawali: 1982.
- Suyanto, Bagong, *Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Membangun Desa*, Yogyakarta, Aditya Media: 1996.
- Swasono, Sri Edi “Kemiskinan dan Pengangguran”, KOMPAS, 28 Juli 2012.

B. Jurnal dan Sumber Internet

- Adit Agus Prastyo, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, 2010.
http://eprints.undip.ac.id/23026/1/skripsi_full_teks.pdf
- Ahmad Mustaqim, “Gunungkidul jadi Kabupaten termiskin di Yogyakarta”
<http://m.metrotvnews.com/jateng/peristiwa/aNrJnrzN-gunungkidul-jadi-kabupaten-termiskin-di-yogyakarta>.
- Agung Eddy Saputro dan Agung Priyo Utomo, Jurnal Organisasi dan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Statistik 2010,
<http://ilp.ut.ac.id/index.php/JOM/article/view/285/238>.

A. Mahendra, "Pendekatan dan Strategi Pembangunan di Indonesia" [https://www.scribd.com/mobile/doc/184095627/PENDEKATAN-DAN-STRATEGI](https://www.scribd.com/mobile/doc/184095627/PENDEKATAN-DAN-STRATEGI-PEMBANGUNAN-MASYARAKAT-DI-INDONESIA) PEMBANGUNAN-MASYARAKAT-DI-INDONESIA.

Badan Pusat Statistik Gunung Kidul 2015, Perda Kabupaten Gunung Kidul No. 4 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021.

Ellya, "Sebanyak 84 Ribu Warga Semarang Tergolong Warga Miskin" Berita Jateng.net <http://beritajateng.net/sebanyak-84-ribu-warga-semarang-tergolong-warga-miskin/>.

Rizal Khadafi dan Dyah Mutiarin, Mahasiswa dan Dosen Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Journal of Governance And Public Policy Vol. 4 No. 2 Juni 2017 hlm. 328 – 362. <file:///C:/Users/acer/Downloads/2993-8168-2-PB.pdf>.

Tribun Jateng, 9 Agustus 2017 "Penduduk Indonesia Lebih Dari 262 Juta" http://support.google.com/websearch/answer/7220196?p=AMP&visit_id=1-636685145137402669-16487765977&rd=1

Tri Wahyu Rejekiningsih, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan Volume 1, Nomor 1, Juni 2011 hlm 28-44. http://eprints.undip.ac.id/32846/1/Jurnal_.pdf.

Zul Sikumbang, "BPS: Penghasilan Rp. 11 ribu tidak miskin", <http://Archive.rimanews.com/nasional/politik/read/20170303/318730/BPS-penghasilan-Rp-11-ribu-per-hari-tidak-miskin>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2018, pukul 10:40.

ANGKET PERTANYAAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Saya Nahdiyana Fitri Hidayah, mahasiswi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga sedang melakukan penelitian untuk menyusun skripsi tentang "Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Petani Dusun Guyangan Lor". Demi kelancaran penelitian ini, saya memohon ketersediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan pemahaman dan pengalaman sebenar-benarnya. Daftar pertanyaan tersebut semata-mata dibuat untuk data primer dan tidak digunakan untuk sesuatu yang terlarang. Semua jawaban dalam penelitian ini saya jamin kerahasiaannya. Atas perhatian Bapak/Ibu/Saudara saya pribadi mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

ANGKET

Data Responden

No Responden :

Usia

(diisi peneliti)

- : a. 15-19 Th
- b. 20-24 Th
- c. 25-29 Th
- d. 30-34 Th
- e. 35-39 Th
- f. 40-44 Th
- g. 45-49 Th
- h. 50-54 Th
- i. 55-59 Th
- j. 60 Th

Jenis Kelamin *

: 1 / 2

Pendidikan formal terakhir*

- : a. Tidak Tamat SD
- b. SD
- c. SMP
- d. SMA/SMK/Sederajat
- e. Perguruan Tinggi

Jenis pekerjaan sampingan

:

- a. buruh
- b. pedagang
- c. peternak

Note :

**Lingkari pilihan jawaban sesuai dengan jawaban dari responden.*

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
	Kebutuhan Fisiologis				
1	Saya memiliki pakaian baru dalam satu tahun terakhir				
2	Saya melakukan hubungan suami istri 2-3 kali dalam satu minggu				
3	Saya mengonsumsi susu, daging (4 sehat 5 sempurna) dalam seminggu terakhir				
	Rasa Aman				
4	Saya menggunakan jaminan sosial yang saya miliki				
5	Hasil dari setiap saya panen memuaskan				
6	Saya cemas akan kebutuhan bahan pokok				
7	Ketahanan bangunan rumah saya selalu aman dari segala cuaca dan badai				
8	Desa memberi kebijakan berupa bantuan/subsidi pertanian				
	Kebutuhan Cinta				
9	Keharmonisan keluarga sudah tercipta				
10	Saya menyelesaikan masalah dengan marah-marah				
11	Saya berkonflik dengan tetangga				
	Tingkat Penghargaan				
12	Saya menghargai profesi yang diambil				
13	Orang lain menghargai profesi saya				
14	Saya merasa takut jika keluarga tidak mendukung				
	Aktualisasi diri				
15	Saya terlibat dalam kegiatan kelompok				
16	Saya mengikuti pelatihan/penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan diri				
17	Saya memiliki kebebasan untuk mengikuti kegiatan di masyarakat				
18	Saya tidak pernah melakukan hobby dalam mengasah keahlian saya dalam bidang tertentu				

**DAFTAR NAMA PENDUDUK DAN KK DUSUN GUYANGAN LOR
DESA MERTELU
Tahun 2008/2009**

No	Nama	Asal RT/RW
1	Wagiyem	01/10
2	Wasiman	
3	Tugiyo Yoso Dikromo	
4	Tugino Pujo Sutrisno	
5	Sayat Yadisularjo	
6	Tarjan Tarjono	
7	Sarno	
8	Dinem Sartodinoyo	
9	Eko Hadiwiharto	
10	Purwanto	
11	Sali Samtotiyoso	
12	Sugeng Atmo Suwiryo	
13	Sugimin Sontotiyono	
14	Sukiran	
15	Surip Yitnorejo	
16	Miyarno	
17	Saerun Narwidi	
18	Samidi	
19	Sugiman	
20	Toyo Miyarso	
21	Yoso Sumarto	
22	Tarwidi	02/10
23	Welas Narso Widodo	
24	Wanto	
25	Tumingan Siswanto	
26	Tugino Wardi Wiharjo	
27	Temen Witotiyoso	
28	Tarwidi	
29	Suwardi	
30	Ngadiran Parno Wiyadi	
31	Suratno	
32	Eko Mawardi	
33	Lagiman	
34	Mikan Jarwo Utomo	
35	Miyarjo	
36	Sareno	
37	Sarmanto	
38	Sonto Utomo	
39	Suparno Sugimin	
40	Tarwidi	
41	Darmo Suwarno	
42	Wirotiyoso	
43	Wagiyo	03/10
44	Wiyanto	

45	Narimin Nardi	
No	Nama	Asal RT/RW
46	Trisno Widodo	
47	Suyanto	
48	Suwardi	
49	Surip Warno Tiyoso	
50	Suprarpti	
51	Suparman	
52	Sugiyono	
53	Siswanto Sutiya	
54	Saimin Narto Suwito	
55	Paiman Tomo Suwaryo	
56	Mardi Sularjo Al Ngaderi	
57	Minem	
58	Jana	
59	Ngadiyem Suharto	04/10
60	Ngadiman Sumardiyono	
61	Kismo Rejo	
62	Inah Mantorejo	
63	Hardi Hartotiyoso	
64	Hardi Suyanto	
65	Diyono	
66	Adi Wiyono	
67	Supardi	
68	Sunarwan	
69	Sudiono	
70	Samin Warnowiharjo	
71	Saeran Adi Suwarno	
72	Wiyadi	
73	Sadiman	
74	Wasiran	05/10
75	Wijiyono	
76	Wakijo Marsowakijo	
77	Paiman Nartotiyoso	
78	Ramto Suwito	
79	Sarmidi	
80	Supardi Sudiro	
81	Sutardi	
82	Tarno	
83	Wagiran	
84	Sumirah Pitorejo	
85	Hadi Pardi	06/10
86	Karman Arjosuwito	
87	Supar Somodiwiryono	
88	Surono	
89	Pahing Purwanto	
90	Mangun Samino	
91	Marno Suwito	

92	Slamet	
No	Nama	Asal RT/RW
93	Marto Sentono	
94	Giyem Setrorejo	
95	Sutarto	
96	Tekat Arifin	
97	Suradi	
98	Suroto	
99	Dalimin	
100	Lanjar Witowidodo	
101	Erneswito	
102	Sarno	
103	Sugiman	
104	Sutardi	
105	Sutrisno	07/10
106	Sukamto	
107	Diyarto	
108	Manto Sutrisno	
109	Wirosumanto	
110	Suwarna	
111	Ngajiyo	
112	Tarsono	
113	Sagiyem	
114	Suliyem	
115	Giyanto	
116	Minto Diwiryoyo	
117	Tukiman	
118	Tomo Suwarno	
119	Tukimin	
120	Jumedi	
121	Sugiyanto	
122	Ngadiyo	
123	Sukiran	
124	Subaradi Tiyoso	08/10
125	Samidi	
126	Budi	
127	Mirto Suwiryoyo	
128	Sunarno	
129	Sutarman	
130	Titin	
131	Muryanto	
132	Sonodiwiryoyo	
133	Munadi	
134	Marnotiyoso	
135	Mitrorejo	
136	Ngadino	
137	Minto Semito	
138	Sunar	

139	Sukarno	
No	Nama	Asal RT/RW
140	Sugi	
141	Warno Tiyoso	
142	Agus Ariyanto	
143	Samijo	
144	Wiyono	

Saya melakukan hubungan suami istri 2-3 kali dalam satu minggu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	2	4.0	4.0	4.0
	Jarang	16	32.0	32.0	36.0
	Sering	16	32.0	32.0	68.0
	Selalu	16	32.0	32.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Saya mengkonsumsi susu, daging (4 sehat 5 sempurna) dalam seminggu terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	9	18.0	18.0	18.0
	Sering	25	50.0	50.0	68.0
	Selalu	16	32.0	32.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Saya menggunakan jaminan sosial yang saya miliki

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	8	16.0	16.0	16.0
	Sering	26	52.0	52.0	68.0
	Selalu	16	32.0	32.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Hasil dari setiap saya panen memuaskan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.0	2.0	2.0
	Jarang	17	34.0	34.0	36.0
	Sering	27	54.0	54.0	90.0
	Selalu	5	10.0	10.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Saya cemas akan kebutuhan bahan pokok

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	5	10.0	10.0	10.0
	Sering	24	48.0	48.0	58.0
	Jarang	19	38.0	38.0	96.0
	Tidak Pernah	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Ketahanan bangunan rumah saya selalu aman dari segala cuaca dan badai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	3	6.0	6.0	6.0
	Jarang	16	32.0	32.0	38.0
	Sering	28	56.0	56.0	94.0
	Selalu	3	6.0	6.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Desa memberi kebijakan berupa bantuan/subsidi pertanian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	3	6.0	6.0	6.0
	Sering	27	54.0	54.0	60.0
	Selalu	20	40.0	40.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Keharmonisan keluarga sudah tercipta

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	5	10.0	10.0	10.0
	Sering	23	46.0	46.0	56.0
	Selalu	22	44.0	44.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Saya menyelesaikan masalah dengan marah-marah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	3	6.0	6.0	6.0
	Sering	9	18.0	18.0	24.0
	Jarang	20	40.0	40.0	64.0
	Tidak Pernah	18	36.0	36.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Saya berkonflik dengan tetangga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	2	4.0	4.0	4.0
	Jarang	23	46.0	46.0	50.0
	Tidak Pernah	25	50.0	50.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Saya menghargai profesi yang diambil

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	4	8.0	8.0	8.0
	Sering	15	30.0	30.0	38.0
	Selalu	31	62.0	62.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Orang lain menghargai profesi saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.0	2.0	2.0
	Jarang	3	6.0	6.0	8.0
	Sering	24	48.0	48.0	56.0
	Selalu	22	44.0	44.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Saya merasa takut jika keluarga tidak mendukung

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	6	12.0	12.0	12.0
	Sering	14	28.0	28.0	40.0
	Jarang	18	36.0	36.0	76.0
	Tidak Pernah	12	24.0	24.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Saya terlibat dalam kegiatan kelompok

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.0	2.0	2.0
	Jarang	8	16.0	16.0	18.0
	Sering	23	46.0	46.0	64.0
	Selalu	18	36.0	36.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Saya mengikuti pelatihan/penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.0	2.0	2.0
	Jarang	4	8.0	8.0	10.0
	Sering	26	52.0	52.0	62.0
	Selalu	19	38.0	38.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Saya memiliki kebebasan untuk mengikuti kegiatan di masyarakat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.0	2.0	2.0
	Jarang	5	10.0	10.0	12.0
	Sering	25	50.0	50.0	62.0
	Selalu	19	38.0	38.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Saya tidak pernah melakuakn hobby dalam mengasah keahlian saya dalam bidang tertentu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	5	10.0	10.0	10.0
	Sering	25	50.0	50.0	60.0
	Selalu	20	40.0	40.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Usia * Pendidikan Formal Terakhir	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%

Usia * Pendidikan Formal Terakhir Crosstabulation

Count						
		Pendidikan Formal Terakhir				Total
		Tidak Tamat SD	SD	SMP	SMA/SMK/Sederajat	
Usia	25-29 Th	0	1	1	1	3
	30-34 Th	0	2	0	3	5
	35-39 Th	1	6	0	1	8
	40-44 Th	1	3	0	0	4
	45-49 Th	0	3	1	0	4
	50-54 Th	9	2	2	0	13
	55-59 Th	2	3	0	0	5
	60 Th	6	2	0	0	8
Total		19	22	4	5	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	44.009 ^a	21	.002
Likelihood Ratio	44.713	21	.002
Linear-by-Linear Association	17.738	1	.000
N of Valid Cases	50		

a. 31 cells (96.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .24.

Jenis Pekerjaan Sampingan * Pendidikan Formal Terakhir Crosstabulation

Count						
		Pendidikan Formal Terakhir				Total
		Tidak Tamat SD	SD	SMP	SMA/SMK/Sederajat	
Jenis Pekerjaan Sampingan	Buruh	17	12	3	4	36
	Pedagang	0	4	0	0	4
	Peternak	2	6	1	1	10
Total		19	22	4	5	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.361 ^a	6	.213
Likelihood Ratio	9.981	6	.125
Linear-by-Linear Association	.687	1	.407
N of Valid Cases	50		

a. 10 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .32.

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Usia * Jenis Pekerjaan Sampingan	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%

Usia * Jenis Pekerjaan Sampingan Crosstabulation

Count					
		Jenis Pekerjaan Sampingan			Total
		Buruh	Pedagang	Peternak	
Usia	25-29 Th	2	0	1	3
	30-34 Th	3	0	2	5
	35-39 Th	7	1	0	8
	40-44 Th	3	0	1	4
	45-49 Th	2	1	1	4

50-54 Th	10	1	2	13
55-59 Th	4	0	1	5
60 Th	5	1	2	8
Total	36	4	10	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.258 ^a	14	.924
Likelihood Ratio	9.380	14	.806
Linear-by-Linear Association	.000	1	1.000
N of Valid Cases	50		

a. 21 cells (87.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .24.

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pendidikan Formal Terakhir * Saya memiliki pakaian baru dalam satu tahun terakhir	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%

Pendidikan Formal Terakhir * Saya memiliki pakaian baru dalam satu tahun terakhir

Crosstabulation

Count						
		Saya memiliki pakaian baru dalam satu tahun terakhir				Total
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Pendidikan Formal Terakhir	Tidak Tamat SD	0	6	8	5	19
	SD	0	5	11	6	22
	SMP	0	0	1	3	4
	SMA/SMK/Sederajat	1	1	0	3	5
Total		1	12	20	17	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.854 ^a	9	.051
Likelihood Ratio	14.726	9	.099
Linear-by-Linear Association	.650	1	.420
N of Valid Cases	50		

a. 11 cells (68.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .08.

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pendidikan Formal Terakhir * Saya sangat jarang berkomunikasi terhadap pasangan	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%

Pendidikan Formal Terakhir * Saya melakukan hubungan suami istri 2-3 kali dalam satu minggu

Crosstabulation

Count						
		Saya melakukan hubungan suami istri 2-3 kali dalam satu minggu				Total
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Pendidikan Formal Terakhir	Tidak Tamat SD	2	7	6	4	19
	SD	0	5	9	8	22
	SMP	0	1	1	2	4
	SMA/SMK/Sederajat	0	3	0	2	5
Total		2	16	16	16	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.835 ^a	9	.453
Likelihood Ratio	10.841	9	.287
Linear-by-Linear Association	.911	1	.340
N of Valid Cases	50		

a. 10 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .16.

Pendidikan Formal Terakhir * Saya mengkonsumsi susu, daging (4 sehat 5 sempurna) dalam seminggu terakhir

Crosstabulation

Count					
		Saya mengkonsumsi susu, daging (4 sehat 5 sempurna) dalam seminggu terakhir			Total
		Jarang	Sering	Selalu	
Pendidikan Formal Terakhir	Tidak Tamat SD	2	11	6	19
	SD	5	9	8	22
	SMP	0	2	2	4
	SMA/SMK/Sederajat	2	3	0	5
Total		9	25	16	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.765 ^a	6	.450
Likelihood Ratio	7.759	6	.256
Linear-by-Linear Association	1.348	1	.246
N of Valid Cases	50		

a. 8 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .72.

Jenis Pekerjaan Sampingan * Saya memiliki pakaian baru dalam satu tahun terakhir Crosstabulation

Count						
		Saya memiliki pakaian baru dalam satu tahun terakhir				Total
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Jenis Pekerjaan Sampingan	Buruh	1	11	13	11	36
	Pedagang	0	0	4	0	4
	Peternak	0	1	3	6	10
Total		1	12	20	17	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.270 ^a	6	.114
Likelihood Ratio	11.630	6	.071
Linear-by-Linear Association	3.368	1	.066
N of Valid Cases	50		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .08.

Jenis Pekerjaan Sampingan * Saya melakukan hubungan suami istri 2-3 kali dalam satu minggu

Crosstabulation

Count						
		Saya melakukan hubungan suami istri 2-3 kali dalam satu minggu				Total
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Jenis Pekerjaan Sampingan	Buruh	1	12	12	11	36
	Pedagang	0	1	2	1	4
	Peternak	1	3	2	4	10
Total		2	16	16	16	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.448 ^a	6	.874
Likelihood Ratio	2.362	6	.884
Linear-by-Linear Association	.000	1	.988

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.448 ^a	6	.874
Likelihood Ratio	2.362	6	.884
Linear-by-Linear Association	.000	1	.988
N of Valid Cases	50		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .16.

Jenis Pekerjaan Sampingan * Saya mengkonsumsi susu, daging (4 sehat 5 sempurna) dalam seminggu terakhir Crosstabulation

Count					
		Saya mengkonsumsi susu, daging (4 sehat 5 sempurna) dalam seminggu terakhir			Total
		Jarang	Sering	Selalu	
Jenis Pekerjaan Sampingan	Buruh	4	20	12	36
	Pedagang	2	1	1	4
	Peternak	3	4	3	10
Total		9	25	16	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.041 ^a	4	.283
Likelihood Ratio	4.434	4	.350
Linear-by-Linear Association	1.194	1	.275
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .72.

Usia * Saya memiliki pakaian baru dalam satu tahun terakhir Crosstabulation

Count					
		Saya memiliki pakaian baru dalam satu tahun terakhir			Total
		Tidak pernah	Jarang	Sering	
Usia	25-29 Th	1	0	1	3

30-34 Th	0	1	2	2	5
35-39 Th	0	3	3	2	8
40-44 Th	0	1	1	2	4
45-49 Th	0	1	2	1	4
50-54 Th	0	3	5	5	13
55-59 Th	0	1	3	1	5
60 Th	0	2	3	3	8
Total	1	12	20	17	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.997 ^a	21	.585
Likelihood Ratio	9.588	21	.984
Linear-by-Linear Association	.313	1	.576
N of Valid Cases	50		

a. 31 cells (96.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Usia * Saya melakukan hubungan suami istri 2-3 kali dalam seminggu Crosstabulation

Count						
		Saya melakukan hubungan suami istri 2-3 kali dalam seminggu				Total
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Usia	25-29 Th	0	1	1	1	3
	30-34 Th	0	3	1	1	5
	35-39 Th	0	0	3	5	8
	40-44 Th	0	1	1	2	4
	45-49 Th	0	0	3	1	4
	50-54 Th	0	5	4	4	13
	55-59 Th	1	1	2	1	5
	60 Th	1	5	1	1	8
Total		2	16	16	16	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	21.905 ^a	21	.405
Likelihood Ratio	23.853	21	.300
Linear-by-Linear Association	4.137	1	.042
N of Valid Cases	50		

a. 32 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .12.

Usia * Saya melakukan hubungan suami istri 2-3 kali dalam seminggu Crosstabulation

Count						
		Saya melakukan hubungan suami istri 2-3 kali dalam seminggu				
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu	Total
Usia	25-29 Th	0	1	1	1	3
	30-34 Th	0	3	1	1	5
	35-39 Th	0	0	3	5	8
	40-44 Th	0	1	1	2	4
	45-49 Th	0	0	3	1	4
	50-54 Th	0	5	4	4	13
	55-59 Th	1	1	2	1	5
	60 Th	1	5	1	1	8
Total		2	16	16	16	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	21.905 ^a	21	.405
Likelihood Ratio	23.853	21	.300
Linear-by-Linear Association	4.137	1	.042
N of Valid Cases	50		

a. 32 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .12.

Usia * Saya mengkonsumsi susu daging (4 sehat 5 sempurna) dalam seminggu terakhir Crosstabulation

Count					
		Saya mengkonsumsi susu daging (4 sehat 5 sempurna) dalam seminggu terakhir			
		Jarang	Sering	Selalu	Total
Usia	25-29 Th	2	0	1	3
	30-34 Th	1	4	0	5
	35-39 Th	0	5	3	8
	40-44 Th	0	1	3	4
	45-49 Th	1	2	1	4
	50-54 Th	1	7	5	13
	55-59 Th	1	3	1	5
	60 Th	3	3	2	8
Total		9	25	16	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.801 ^a	14	.267
Likelihood Ratio	19.592	14	.144
Linear-by-Linear Association	.009	1	.926
N of Valid Cases	50		

a. 23 cells (95.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .54.

Jenis kelamin * Saya memiliki pakaian baru dalam satu tahun terakhir Crosstabulation

Count						
		Saya memiliki pakaian baru dalam satu tahun terakhir				
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu	Total
Jenis kelamin	Laki-laki	1	9	17	14	41
	Perempuan	0	3	3	3	9

Jenis kelamin * Saya memiliki pakaian baru dalam satu tahun terakhir Crosstabulation

Count						
		Saya memiliki pakaian baru dalam satu tahun terakhir				Total
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Jenis kelamin	Laki-laki	1	9	17	14	41
	Perempuan	0	3	3	3	9
Total		1	12	20	17	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.741 ^a	3	.863
Likelihood Ratio	.891	3	.828
Linear-by-Linear Association	.059	1	.808
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

Jenis kelamin * Saya melakukan hubungan suami istri 2-3 kali dalam seminggu Crosstabulation

Count						
		Saya melakukan hubungan suami istri 2-3 kali dalam seminggu				Total
		Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Jenis kelamin	Laki-laki	1	15	12	13	41
	Perempuan	1	1	4	3	9
Total		2	16	16	16	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.421 ^a	3	.331
Likelihood Ratio	3.448	3	.328
Linear-by-Linear Association	.087	1	.768
N of Valid Cases	50		

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.421 ^a	3	.331
Likelihood Ratio	3.448	3	.328
Linear-by-Linear Association	.087	1	.768

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .36.

Jenis kelamin * Saya mengkonsumsi susu daging (4 sehat 5 sempurna) dalam seminggu terakhir Crosstabulation

Count					
		Saya mengkonsumsi susu daging (4 sehat 5 sempurna) dalam seminggu terakhir			Total
		Jarang	Sering	Selalu	
Jenis kelamin	Laki-laki	8	21	12	41
	Perempuan	1	4	4	9
Total		9	25	16	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.888 ^a	2	.641
Likelihood Ratio	.882	2	.643
Linear-by-Linear Association	.837	1	.360
N of Valid Cases	50		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.62.

Jenis Pekerjaan Sampingan * Pendidikan Formal Terakhir Crosstabulation

Count						
		Pendidikan Formal Terakhir				Total
		Tidak Tamat SD	SD	SMP	SMA/SMK/Sederajat	

Jenis Pekerjaan Sampingan	Buruh	17	12	3	4	36
	Pedagang	0	4	0	0	4
	Peternak	2	6	1	1	10
Total		19	22	4	5	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.361 ^a	6	.213
Likelihood Ratio	9.981	6	.125
Linear-by-Linear Association	.687	1	.407
N of Valid Cases	50		

a. 10 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .32.

Usia * Hasil dari setiap saya panen memuaskan Crosstabulation

Count						
		Hasil dari setiap saya panen memuaskan				Total
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Usia	25-29 Th	0	1	2	0	3
	30-34 Th	0	1	3	1	5
	35-39 Th	0	3	4	1	8
	40-44 Th	0	1	1	2	4
	45-49 Th	0	1	3	0	4
	50-54 Th	1	4	7	1	13
	55-59 Th	0	3	2	0	5
	60 Th	0	3	5	0	8
Total		1	17	27	5	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.821 ^a	21	.832
Likelihood Ratio	13.405	21	.894
Linear-by-Linear Association	1.603	1	.206
N of Valid Cases	50		

a. 31 cells (96.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Usia * Saya cemas akan kebutuhan bahan pokok Crosstabulation

Count						
		Saya cemas akan kebutuhan bahan pokok				
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah	Total
Usia	25-29 Th	0	2	1	0	3
	30-34 Th	0	4	1	0	5
	35-39 Th	2	4	1	1	8
	40-44 Th	0	2	2	0	4
	45-49 Th	0	2	2	0	4
	50-54 Th	2	5	6	0	13
	55-59 Th	0	2	3	0	5
	60 Th	1	3	3	1	8
Total		5	24	19	2	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.352 ^a	21	.896
Likelihood Ratio	15.440	21	.800
Linear-by-Linear Association	.993	1	.319
N of Valid Cases	50		

a. 31 cells (96.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .12.

Usia * Ketahanan bangunan rumah saya selalu aman dari segala cuaca dan badai Crosstabulation

Count						
		Ketahanan bangunan rumah saya selalu aman dari segala cuaca dan badai				
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Total
Usia	25-29 Th	0	2	1	0	3
	30-34 Th	0	3	2	0	5
	35-39 Th	1	4	3	0	8
	40-44 Th	0	1	3	0	4
	45-49 Th	0	1	3	0	4
	50-54 Th	1	4	6	2	13
	55-59 Th	0	0	5	0	5
	60 Th	1	1	5	1	8
Total		3	16	28	3	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.024 ^a	21	.768
Likelihood Ratio	19.056	21	.582
Linear-by-Linear Association	3.522	1	.061
N of Valid Cases	50		

a. 31 cells (96.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

Usia * Desa memberi kebijakan berupa bantuan/subsidi pertanian

Crosstabulation

Count					
		Desa memberi kebijakan berupa bantuan/subsidi pertanian			
		Jarang	Sering	Selalu	Total
Usia	25-29 Th	1	1	1	3
	30-34 Th	0	3	2	5

35-39 Th	1	5	2	8
40-44 Th	1	1	2	4
45-49 Th	0	3	1	4
50-54 Th	0	7	6	13
55-59 Th	0	4	1	5
60 Th	0	3	5	8
Total	3	27	20	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.606 ^a	14	.479
Likelihood Ratio	12.730	14	.548
Linear-by-Linear Association	2.383	1	.123
N of Valid Cases	50		

a. 22 cells (91.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

Pendidikan Formal Terakhir * Saya menggunakan jaminan sosial yang saya miliki Crosstabulation

Count					
		Saya menggunakan jaminan sosial yang saya miliki			Total
		Jarang	Sering	Selalu	
Pendidikan Formal Terakhir	Tidak Tamat SD	3	10	6	19
	SD	4	9	9	22
	SMP	0	3	1	4
	SMA/SMK/Sederajat	1	4	0	5
Total		8	26	16	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.647 ^a	6	.590
Likelihood Ratio	6.725	6	.347
Linear-by-Linear Association	.520	1	.471
N of Valid Cases	50		

a. 8 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .64.

Pendidikan Formal Terakhir * Hasil dari setiap saya panen memuaskan Crosstabulation

Count						
		Hasil dari setiap saya panen memuaskan				
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Total
Pendidikan Formal Terakhir	Tidak Tamat SD	1	5	12	1	19
	SD	0	9	11	2	22
	SMP	0	1	3	0	4
	SMA/SMK/Sederajat	0	2	1	2	5
Total		1	17	27	5	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.520 ^a	9	.391
Likelihood Ratio	8.670	9	.468
Linear-by-Linear Association	.677	1	.411
N of Valid Cases	50		

a. 12 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .08.

Pendidikan Formal Terakhir * Saya cemas akan kebutuhan bahan pokok Crosstabulation

Count					
		Saya cemas akan kebutuhan bahan pokok			Total

		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah	
Pendidikan Formal Terakhir	Tidak Tamat SD	3	10	6	0	19
	SD	2	9	9	2	22
	SMP	0	1	3	0	4
	SMA/SMK/Sederajat	0	4	1	0	5
Total		5	24	19	2	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.046 ^a	9	.530
Likelihood Ratio	9.293	9	.411
Linear-by-Linear Association	.652	1	.419
N of Valid Cases	50		

a. 12 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .16.

Pendidikan Formal Terakhir * Ketahanan bangunan rumah saya selalu aman dari segala cuaca dan badai Crosstabulation

Count						
		Ketahanan bangunan rumah saya selalu aman dari segala cuaca dan badai				
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Total
Pendidikan Formal Terakhir	Tidak Tamat SD	2	6	9	2	19
	SD	1	5	15	1	22
	SMP	0	1	3	0	4
	SMA/SMK/Sederajat	0	4	1	0	5
Total		3	16	28	3	50

Pendidikan Formal Terakhir * Desa memberi kebijakan berupa bantuan/subsidi pertanian Crosstabulation

Count					
		Desa memberi kebijakan berupa bantuan/subsidi pertanian			Total

		Jarang	Sering	Selalu	
Pendidikan Formal Terakhir	Tidak Tamat SD	0	11	8	19
	SD	2	14	6	22
	SMP	0	1	3	4
	SMA/SMK/Sederajat	1	1	3	5
Total		3	27	20	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.126 ^a	6	.229
Likelihood Ratio	9.102	6	.168
Linear-by-Linear Association	.033	1	.856
N of Valid Cases	50		

a. 8 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .24.

Jenis Pekerjaan Sampingan * Saya menggunakan jaminan sosial yang saya miliki Crosstabulation

Count					
		Saya menggunakan jaminan sosial yang saya miliki			Total
		Jarang	Sering	Selalu	
Jenis Pekerjaan Sampingan	Buruh	8	19	9	36
	Pedagang	0	1	3	4
	Peternak	0	6	4	10
Total		8	26	16	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.862 ^a	4	.143
Likelihood Ratio	8.525	4	.074
Linear-by-Linear Association	3.404	1	.065

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.862 ^a	4	.143
Likelihood Ratio	8.525	4	.074
Linear-by-Linear Association	3.404	1	.065
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .64.

Jenis Pekerjaan Sampingan * Hasil dari setiap saya panen memuaskan Crosstabulation

Count						
		Hasil dari setiap saya panen memuaskan				Total
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Jenis Pekerjaan Sampingan	Buruh	1	12	20	3	36
	Pedagang	0	2	2	0	4
	Peternak	0	3	5	2	10
Total		1	17	27	5	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.299 ^a	6	.890
Likelihood Ratio	2.711	6	.844
Linear-by-Linear Association	.505	1	.477
N of Valid Cases	50		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .08.

Jenis Pekerjaan Sampingan * Saya cemas akan kebutuhan bahan pokok Crosstabulation

Count						
		Saya cemas akan kebutuhan bahan pokok				Total
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah	

Jenis Pekerjaan Sampingan	Buruh	4	20	11	1	36
	Pedagang	0	3	0	1	4
	Peternak	1	1	8	0	10
Total		5	24	19	2	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.120 ^a	6	.013
Likelihood Ratio	16.281	6	.012
Linear-by-Linear Association	3.202	1	.074
N of Valid Cases	50		

a. 10 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .16.

Jenis Pekerjaan Sampingan * Saya cemas akan kebutuhan bahan pokok Crosstabulation

Count						
		Saya cemas akan kebutuhan bahan pokok				
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah	Total
Jenis Pekerjaan Sampingan	Buruh	4	20	11	1	36
	Pedagang	0	3	0	1	4
	Peternak	1	1	8	0	10
Total		5	24	19	2	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.120 ^a	6	.013
Likelihood Ratio	16.281	6	.012
Linear-by-Linear Association	3.202	1	.074
N of Valid Cases	50		

a. 10 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .16.

Jenis Pekerjaan Sampingan * Ketahanan bangunan rumah saya selalu aman dari segala cuaca dan badai Crosstabulation

Count						
		Ketahanan bangunan rumah saya selalu aman dari segala cuaca dan badai				Total
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Jenis Pekerjaan Sampingan	Buruh	2	11	21	2	36
	Pedagang	0	2	2	0	4
	Peternak	1	3	5	1	10
Total		3	16	28	3	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.603 ^a	6	.952
Likelihood Ratio	1.937	6	.925
Linear-by-Linear Association	.049	1	.825
N of Valid Cases	50		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .24.

Jenis Pekerjaan Sampingan * Desa memberi kebijakan berupa bantuan/subsidi pertanian

Crosstabulation

Count					
		Desa memberi kebijakan berupa bantuan/subsidi pertanian			Total
		Jarang	Sering	Selalu	
Jenis Pekerjaan Sampingan	Buruh	3	19	14	36
	Pedagang	0	4	0	4
	Peternak	0	4	6	10
Total		3	27	20	50

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.718 ^a	4	.221
Likelihood Ratio	7.707	4	.103
Linear-by-Linear Association	1.292	1	.256
N of Valid Cases	50		

Statistics

		Saya menggunakan jaminan sosial yang saya miliki	Hasil dari setiap saya panen memuaskan	Saya cemas akan kebutuhan bahan pokok	Ketahanan bangunan rumah saya selalu aman dari segala cuaca dan badai	Desa memberi kebijakan berupa bantuan/subsidi pertanian	Kehamonian keluarga sudah tercipta	Saya menyelesaikan masalah dengan marah-marah	Saya berkonflik dengan tetangga	Saya menghargai profesi yang diambil	Orang lain menghargai profesi saya	Saya merasa takut jika keluarga tidak mendukung	Saya terlibat dalam kegiatan kelompok	Saya mengikuti pelatihan/penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan diri	Saya memiliki kebebasan untuk mengikuti kegiatan di masyarakat	Saya tidak pernah melakuakn hobby dalam mengasah keahlian saya dalam bidang tertentu	No Responden	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan terakhir	Jenis Pekerjaan Sampingan	Saya memiliki pakaian baru dalam satu tahun terakhir	Saya melakukan hubungan suami istri 2-3 kali dalam satu minggu	Saya mengkonsumsi susu, daging (4 sehat 5 sempurna) dalam seminggu terakhir
N	Valid	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Mean		3.16	2.72	2.36	2.62	3.34	3.34	3.06	3.46	3.54	3.34	2.72	3.16	3.26	3.24	3.30	75.04	7.00	1.18	1.90	1.48	3.06	2.92	3.14
Median		3.00	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.50	4.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	78.50	8.00	1.00	2.00	1.00	3.00	3.00	3.00
Mode		3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	5 ^a	8	1	2	1	3	2 ^a	3
Std. Deviation		.681	.671	.722	.697	.593	.658	.890	.579	.646	.688	.970	.766	.694	.716	.647	43.794	2.185	.388	.931	.814	.818	.900	.700
Variance		.464	.451	.521	.485	.351	.433	.792	.335	.417	.474	.940	.586	.482	.513	.418	1917.876	4.776	.151	.867	.663	.670	.810	.490
Range		2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	139	7	1	3	2	3	3	2
Minimum		2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	5	3	1	1	1	1	1	2
Maximum		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	144	10	2	4	3	4	4	4

a. Multiple modes exist.
The smallest value is shown

No Responden	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Formal	Tingkat Pendidikan	X1.1	X1.2	X1.3	X2.1
12	5	1	2	1	4	3	4	3
108	8	1	1	1	3	3	3	4
5	6	1	2	1	2	2	4	2
34	7	1	2	1	2	3	3	2
95	3	1	2	1	3	3	2	3
55	10	2	1	1	4	4	4	3
118	8	1	1	1	2	2	3	3
75	7	2	3	1	3	3	3	3
133	8	1	1	1	2	2	2	2
94	7	1	2	3	4	4	4	3
106	9	1	1	1	3	1	3	3
144	8	1	1	1	4	4	4	3
127	5	1	2	1	3	4	4	4
130	5	1	4	1	4	4	3	3
140	4	1	2	1	3	3	3	3
29	6	1	2	1	4	3	4	4
41	10	1	2	2	3	2	2	3
124	9	1	2	1	2	2	4	2
32	5	1	2	1	2	3	3	2
13	7	1	2	2	3	3	2	4
64	3	2	3	3	4	4	4	4
117	3	1	4	1	1	2	2	2
19	8	2	1	3	3	3	3	4
23	10	2	1	3	2	1	2	3
81	10	1	1	1	2	2	3	3
42	4	1	2	3	3	2	3	3
78	6	1	1	1	4	4	4	3
115	5	1	2	2	3	4	4	4
6	8	1	1	1	4	4	3	3
7	8	1	2	2	3	3	3	4
99	10	1	2	3	4	2	2	3

79	9	1	1	1	3	3	3	3
137	8	1	1	1	2	2	4	2
93	5	2	1	1	2	3	3	2
47	8	2	1	1	3	3	4	4
142	4	1	4	1	4	4	3	3
120	4	2	4	1	2	2	3	3
105	9	1	2	1	3	4	2	4
45	5	1	2	1	2	4	3	3
96	8	2	2	3	4	4	4	4
139	6	1	2	3	3	4	3	4
59	4	1	4	3	4	2	2	3
103	5	1	2	1	3	4	3	4
21	9	1	2	3	4	3	3	3
43	10	1	1	1	3	3	3	4
20	10	1	1	1	3	2	3	4
50	8	1	3	1	4	4	4	3
91	8	1	3	1	4	2	3	3
61	8	1	1	1	3	2	3	4
35	10	1	1	1	4	2	4	3

X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X3.1	X3.2	X3.3	X4.1	X4.2	X4.3	X5.1	X5.2	X5.3
3	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4
3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3
2	2	3	2	4	2	3	3	3	1	3	4	2
3	2	3	3	4	2	3	2	2	2	4	3	3
3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3
3	2	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4
1	2	2	3	2	1	4	3	3	3	2	3	1
3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4
2	1	1	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2
3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
3	3	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4
3	1	2	3	2	3	4	4	4	3	2	4	3
4	2	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4
3	2	3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3
4	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4
3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3
2	3	3	3	2	2	2	3	3	1	3	4	2
3	4	3	3	4	2	3	2	3	1	4	3	3
2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3
3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
2	2	2	2	3	1	4	3	3	2	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4
2	1	1	3	3	2	3	3	3	1	2	2	3
3	2	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4
3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	1	3	3
4	2	2	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4
2	2	2	3	3	3	4	4	4	3	2	4	3
2	2	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4
3	2	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3
2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4

3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3
2	1	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	2
3	2	2	3	4	2	3	2	2	3	4	3	3
3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3
3	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
2	2	2	3	3	1	4	3	3	2	2	3	3
2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3
2	1	1	2	3	2	3	3	1	3	1	1	2
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3
4	3	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4
2	2	2	3	2	3	4	4	4	4	2	4	3
2	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	4
3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3
2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3
2	3	3	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4
3	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3

X5.4	Hasil X1	Hasil X2	Hasil x3	Hasil X4	Hasil X5	Total
3	11	32	30	40	70	183
4	9	34	30	44	70	187
3	8	22	27	28	60	145
4	8	26	27	24	70	155
3	8	28	27	40	55	158
4	12	30	36	36	80	194
2	7	22	21	36	40	126
3	9	30	27	48	65	179
2	6	18	21	32	45	122
4	12	30	36	44	80	202
3	7	28	27	40	60	162
4	12	30	33	44	75	194
2	11	26	27	44	55	163
3	11	32	33	44	65	185
4	9	28	30	36	70	173
3	11	36	30	40	70	187
4	7	32	30	40	70	179
3	8	26	18	28	60	140
4	8	30	27	24	70	159
3	8	28	27	36	55	154
4	12	32	36	40	80	200
3	5	20	24	32	55	136
3	9	32	27	40	65	173
3	5	20	24	28	50	127
4	7	28	36	36	80	187
3	8	28	24	32	60	152
4	12	30	33	40	75	190
3	11	26	30	44	60	171
3	11	28	33	44	65	181
4	9	28	30	40	70	177
3	8	30	33	44	70	185

4	9	28	30	40	70	177
3	8	22	24	28	60	142
4	8	24	27	28	70	157
3	10	32	30	40	55	167
4	11	28	36	44	80	199
2	7	24	24	32	50	137
3	9	30	30	44	60	173
3	9	18	24	28	35	114
4	12	38	36	48	80	214
3	10	32	33	36	60	171
3	8	32	33	44	70	187
2	10	26	27	48	55	166
3	10	30	33	36	65	174
4	9	30	27	40	70	176
4	8	32	36	48	70	194
3	12	30	33	44	60	179
4	9	30	33	40	75	187
4	8	30	33	48	80	199
3	10	34	36	36	60	176

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nahdiyana Fitri Hidayah

Tempat Tanggal Lahir : Indramayu, 18 Maret 1995

Alamat : Eretan-Wetan, Blok Condong, Rt 02/Rw 03, Kandanghaur, Indramayu

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Nomor HP : 082227706526

Email : hallonahdiyana18@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Formal

Tahun 1999 – 2001 : RA Al-Ikhlas Eretan Wetan

Tahun 2001 – 2007 : MI Al-Ikhlas Eretan Wetan

Tahun 2007 – 2010 : MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

Tahun 2010 – 2013 : MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

Tahun 2014-2018 : Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Non Formal

Tahun 2007-2018 : Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

Prestasi

Tahun 2012 – 2013 : AFS Bina Antarbudaya Kizuna Project Japan

Tahun 2012 : Juara 1 Lomba Cerpen Tingkat SMA Se-DIY Majalah BAKTI

Pengalaman Organisasi

1. Volunteer AFS Bina Antarbudaya Yogyakarta
2. Anggota LP3S IKS UIN Sunan Kalijaga

Pengalaman Magang

Tahun 2017 LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Darul Ulum Galur Kulonprogo